

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Tugas utama manusia hidup di dunia ini adalah beribadah kepada Allah SWT. Ibadah kepadaNya merupakan bukti pengabdian seorang hamba kepada Tuhannya. Dari berbagai ayat dan hadits dijelaskan bahwa pada hakikatnya manusia yang beribadah kepada Allah ialah manusia yang dalam menjalani hidupnya selalu berpegang teguh kepada wahyu Allah dan hadits Nabi SAW. Pengertian ibadah tidak hanya terbatas kepada apa yang disebut ibadah mahdhah¹ atau rukun islam saja, tetapi sangat luas seluas aspek kehidupan yang ada. Yang penting aktifitas yang kita lakukan harus di niatkan untuk ibadah kepadaNya dan yang menjadi pedoman dalam mengontrol aktifitas ini adalah wahyu Allah dan Rasul-Nya.

Namun ada satu aspek yang sering kali dilupakan dalam pelaksanaan ibadah kepada-Nya, yakni keikhlasan dalam menjalankannya. Keikhlasan dalam beribadah merupakan aspek yang sangat fundamental yang akan mempengaruhi diterima atau

¹Menurut Yon Nofiar dalam karyanya *Qalbu Quotient*TM mengatakan bahwa ibadah mahdhah adalah perbuatan dan ucapan yang pada dasarnya adalah ibadah yang di dukung oleh dalil-dalil yang jelas baik dari Alqur'an maupun dari Assunnah, dan haram ditujukan kepada selain Allah Ta'ala. Lihat Yon Nofiar, *Qalbu Quotient*TM, *Heart-Based Behavioral Management, Menjadi Pribadi Unggul*, p.118.

tidaknya ibadah kita. Ibadah yang dilakukan tanpa keikhlasan adalah sia-sia.

قُلْ إِنَّ صَلَاتِي وَنُسُكِي وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِي لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ ﴿١٦٢﴾ لَا شَرِيكَ لَهُ
وَبَدَلِكُ أُمِرْتُ وَأَنَا أَوَّلُ الْمُسْلِمِينَ ﴿١٦٣﴾

“Katakanlah: sesungguhnya sembahyangku, ibadatku, hidupku dan matiku hanyalah untuk Allah, Tuhan semesta alam. Tiada sekutu bagi-Nya dan demikian itulah yang diperintahkan kepadaku dan aku adalah orang yang pertama-tama menyerahkan diri (kepada Allah).”²

Ikhlas tidak hanya pada ibadah mahdah, akan tetapi juga menyentuh masalah mu’amalah atau interaksi sosial, bahkan dalam masalah mu’amalah ikhlas lebih diutamakan dari pada ikhlas kepada Allah, karena ketika orang beribadah kepada Allah tidak ikhlas itu hanya akan merugikan dirinya sendiri, tetapi kalau bekerja untuk kepentingan sosial tidak ikhlas akan berakibat tidak baik terhadap banyak orang, meskipun kedua-duanya tidak di benarkan. Keikhlasan dapat hilang berangsur-angsur apabila dalam jiwa seseorang timbul rasa egoisme dan senang kepada sanjungan manusia, mengajar pangkat dan kedudukan tanpa memperhatikan rambu-rambunya.³ Allah ta’ala berfirman:

²Kementerian Agama RI, *AlQur’an dan terjemahnya*, p.150

³Ahmad Sagir, *Konsep Ikhlas* “Khazanah”, Vol 11, No. 40, (Juli-Agustus), p.47.

مَنْ كَانَ يُرِيدُ الْحَيَاةَ الدُّنْيَا وَزِينَتَهَا نُوفِّ إِلَيْهِمْ أَعْمَلَهُمْ فِيهَا وَهُمْ فِيهَا لَا يُبْخَسُونَ ﴿١٥﴾ أُولَئِكَ الَّذِينَ لَيْسَ لَهُمْ فِي الْآخِرَةِ إِلَّا النَّارُ وَحَبِطَ مَا صَنَعُوا فِيهَا وَبِطُلُّ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ ﴿١٦﴾

“Barangsiapa yang menghendaki kehidupan dunia menghendaki kehidupan dunia dan perhiasannya, pasti kami berikan (balasan) penuh atas pekerjaan mereka didunia (dengan sempurna) dan mereka di dunia tidak akan dirugikan. itulah orang orang yang tidak memperoleh (sesuatu) di akhirat kecuali neraka, dan sia-sialah di sana apa yang telah mereka usahakan (di dunia) dan terhapuslah apa yang telah mereka kerjakan.”⁴

Dan diperkuat dengan surat al-Isra ayat 18-19:

مَنْ كَانَ يُرِيدُ الْعَاجِلَةَ عَجَلْنَا لَهُ فِيهَا مَا نَشَاءُ لِمَنْ نُرِيدُ ثُمَّ جَعَلْنَا لَهُ جَهَنَّمَ يَصْلَاهَا مَذْمُومًا مَدْحُورًا ﴿١٨﴾ وَمَنْ أَرَادَ الْآخِرَةَ وَسَعَى لَهَا سَعْيَهَا وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَأُولَئِكَ كَانَ سَعْيُهُمْ مَشْكُورًا ﴿١٩﴾

“Siapa saja yang mengehendaki kehidupan (dunia) yang sesat, akan kami segerakan pula ganjarannya menurut kehendak kami, kepada siapa saja yang kami kehendaki kemudian kami jadikan neraka sebagai tempatnya, yang membakarnya, sebagai orang yang terhina dan terusir. Sebaliknya, siapa saja yang menghendaki kehidupan (yang hakiki) di akhirat, dan bersungguh-sungguh dalam upaya untuk mencapainya, sedangkan dia dalam keadaan sebagai seorang Mukmin, mereka itulah yang upaya mereka akan dibalas dengan pujian dari Allah.”⁵

Rasa ikhlas dalam beramal tidak akan pernah terwujud dalam diri kita jika tidak dilalui dengan menghadirkan niat dan melepaskan diri dari “noda”. Sebab, pada dasarnya, niat adalah

⁴Kementerian Agama RI, *AlQur'an dan terjemahnya*, p.237

⁵Kementerian Agama RI, *AlQur'an dan terjemahnya*, p.284

ruh dari sebuah amal, dan sampai kapanpun amal akan selalu mengikuti niat. Suatu amal akan menjadi benar bila niatnya benar, sebaliknya, amal akan menjadi buruk jika niatnya juga buruk.⁶ Ini selaras dengan sabda Rasulullah SAW:

أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّةِ وَلِكُلِّ امْرئٍ مَا نَوَى فَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ فَهَجْرَتُهُ إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ وَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ لِدُنْيَا يُصِيبُهَا أَوْ امْرَأَةٍ يَتَزَوَّجُهَا فَهَجْرَتُهُ إِلَى مَا هَاجَرَ إِلَيْهِ

Rasulullah shallallahu'alaihi wasallam bersabda: *Semua perbuatan tergantung niatnya, dan (balasan) bagi tiap-tiap orang (tergantung) apa yang diniatkan; barangsiapa niat hijrahnya karena Allah dan RasulNya, maka hijrahnya adalah kepada Allah dan RasulNya. Barangsiapa niat hijrahnya karena dunia yang ingin digapainya atau karena seorang perempuan yang ingin dinikahnya, maka hijrahnya adalah kepada apa dia diniatkan.* (HR. Bukhori, Muslim, Abu Dawud, at-tirmidzi, dan Nasa'I, No. 52)⁷

⁶Abdul Syukur, *Dahsyatnya Sabar, Syukur, Ikhlas, Dan Tawakkal* (Yogyakarta: Safirah, 2017), p.198

⁷Hadits diatas merupakan pokok ajaran *as-sunnah*, bahkan menjadi ajaran pokok agama islam, sampai-sampai salah seorang ulama salaf menegaskan bahwa riwayat hadits di atas termasuk seperempat ajaran islam. Pendapat lain menyebutkan bahwa sepertiga ajaran islam. Imam Syafi'i menandakan: "*Hadits ini merupakan bagian dari tujuh puluh pintu ilmu pengetahuan.*" Tidak diragukan lagi bahwa niat merupakan prasyarat diterimanya amalan-amalan ibadah, pada saat yang sama ialah yang dapat meningkatkan nilai suatu amalan yang semula adalah tradisi, dan amalan yang hanya bersifat dibolehkan dalam agama (*mubah*), menjadi amalan ketaatan dan mendekatkan diri kepada Allah seperti yang secara tegas ditunjukkan oleh berbagai riwayat hadits. Namun niat tidak berlaku untuk perbuatan maksiat kepada Allah maupun perbuatan yang diharamkan. Karenanya, siapa saja yang mempraktikan riba sebagai biaya bagi pembangunan mesjid, misalnya, amalan seperti ini akan tertolak, dan niat baiknya itu tidak akan diterima di sisi Allah, karena Allah adalah yang maha memiliki kebaikan dan hanya menyukai kebaikan.

Ikhlas hanya terletak pada niat dan hati. Dan niat merupakan pengikat suatu amal.⁸ Dengan demikian orang yang tidak pernah memperhatikan niat yang ada di dalam hatinya, maka bersiap-siaplah untuk membuang-buang waktu, tenaga, dan harta tanpa arti. Sungguh kita memang diharuskan memurnikan niat hanya untukNya. Allah Swt, Berfirman:

وَمَا أُمِرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ حُنَفَاءَ وَيُقِيمُوا الصَّلَاةَ وَيُؤْتُوا
الزَّكَاةَ وَذَلِكَ دِينُ الْقَيِّمَةِ ﴿١٠٦﴾

*“Padahal mereka tidak disuruh, kecuali supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepadaNya dalam (menjalankan) agama yang lurus, dan supaya mereka mendirikan shalat dan menunaikan zakat. Dan, yang demikian itulah agama yang lurus.”*⁹

Secara definitif, niat adalah yang memotivasi keinginan seseorang untuk mewujudkan tujuan yang akan dicapainya. Tujuan yang menjadi faktor dalam *menstimuli niat* adalah motif yang menggerakkan keinginan manusia agar terdorong melakukan suatu aktifitas, dan motif-motif yang menjadi faktornya amat beragam, diantaranya bersifat materi dan non-materi (spiritual), bersifat individual dan ada pula yang bersifat social, bersifat motif-motif duniawi maupun motif ukhrawi, ada yang memiliki tujuan sepele dan ada pula yang bersifat urgen, ada yang memiliki motif pemenuhan hasrat konsumtif dan ada pula yang bermotifkan seksual, ada yang berupa pemenuhan

⁸Saad Riyadh, *Jiwa Dalam Bimbingan Rasulullah* (Jakarta Selatan: Gema Insani Press, 2007), p.105

⁹Kementerian Agama RI, *AlQur'an dan terjemahnya*, p.598

keingintahuan ilmiah maupun pemenuhan bagi ekstase spiritual, ada tujuan-tujuan yang bersifat dilarang secara tegas oleh agama (*mazhur*) maupun yang di perkenankan oleh agama, juga ada yang dianjurkan sebagai amalan yang terpuji (*al-mustahabb*), atau ada pula yang telah menjadi kewajiban agama.¹⁰

Ikhlas adalah sebuah kata yang tak asing lagi di telinga kita. Kata ikhlas sering digunakan dalam berbagai aktifitas hidup kita, mulai saat bersedekah, beribadah, bekerja, berusaha, membantu orang lain, berkeluarga, dan banyak aktifitas hidup lainnya. Kata ikhlas biasanya, sering kita gunakan untuk menjelaskan tindakan-tindakan yang tidak berorientasi materil, pamrih dan tulus.¹¹ Tindakan yang disertai keikhlasan, sering membuat decak kagum banyak orang, karena tindakan tersebut adalah bentuk pengorbanan diri seseorang pada orang lain, tanpa berharap pamrih dari orang dibantunya. Ternyata ikhlas bukan sembarang “kata”, makna ikhlas bagaikan sebuah mantra yang mampu memberikan keajaiban dalam kehidupan manusia.

Perlu dipahami, Ikhlas tidak menghalangi seseorang yang ingin melakukan aktifitas apapun (sesuai tuntutan syari’at). Misalnya dalam hal menuntut ilmu. Dalam alQur’an pun sangat dianjurkan agar kita menuntut ilmu setinggi mungkin. Meskipun begitu, jangan sampai kita belajar ilmu pengetahuan tersebut semata-mata supaya orang lain menganggap kita sebagai orang

¹⁰Yusuf Qhardawi, *Niat dan Ikhlas* (Surabaya: Risalah Gusti, 2005), p.2

¹¹Muhammad Gatot Aryo, *Keajaiban Ikhlas* (Jaakarta: Coretan Book Publishing, 2012), p.2

yang pandai, ulama, intelektual, dan lain-lain. Demikian halnya dalam hal mencari rezeki, Allah SWT tidak melarang bahkan menganjurkan kita untuk bekerja agar mendapatkan bekal hidup, asalkan yang dicari adalah rezeki yang baik dan halal. Namun jangan sampai rezeki atau gaji yang menjadi orientasi dan tujuan utama dalam meraih rezeki. Semestinya, yang menjadi tujuan utamanya adalah Allah SWT.¹² Kita harus memahami bahwa perbuatan yang dibarengi dengan keikhlasan akan senantiasa menjadikan Allah SWT dan keridhaanNya sebagai tujuan dan orientasi dari setiap amal dan aktifitas.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, penulis merasa tertarik untuk menggali secara lebih lanjut mengenai ikhlas yang akan di tuangkan dalam sebuah karya ilmiah yang berjudul: IKHLAS DALAM ALQUR'AN (STUDI TAFSIR TEMATIK).

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan dari latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya, dalam kaitannya dengan penelitian ini, agar lebih focus pada substansi masalah, maka penulis akan merumuskan beberapa permasalahan sebagaimana berikut:

1. Bagaimana penafsiran ayat ayat Ikhlas?
2. Bagaimana kontekstualisasi tema ikhlas dalam Alqur'an?

¹²Abdul Syukur, *Dahsyatnya Sabar Syukur, Ikhlas, dan Tawakkal* (Yogyakarta: Safirah, 2017), p.173

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mendeskripsikan arti ikhlas dalam Alqur'an
2. Untuk mengetahui solusi atau jawaban yang bisa mengatasi permasalahan ikhlas sesuai dengan AlQur'an dan hadits.

D. Manfaat Penelitian

1. Dengan adanya penulisan skripsi ini, mudah-mudahan dapat menambah wawasan tentang keilmuan Ikhlas dalam Alqur'an
2. Manfaat teoritis, yaitu dapat mengembangkan, melengkapi dan menyempurnakan teori-teori tentang konsep ikhlas dan pengaruhnya
3. Manfaat praktis, yaitu dapat menambah pengetahuan dan wawasan masyarakat dan pribadi penulis sendiri dalam rangka memahami hakikat ikhlas dan pengaruhnya

E. Tinjauan/Kajian Pustaka¹³

Untuk menghindari terjadinya kesamaan pembahasan pada skripsi ini dengan skripsi lain, penulis menelusuri kajian-kajian

¹³Kajian Kepustakaan (*literature review*) adalah kegiatan mengkaji suatu sumber bacaan (buku) yang dilakukan sebelum atau selama penelitian dilangsungkan dengan memilih dan memilah sumber bacaan yang relevan dengan term yang akan dikaji. Kajian ini bermanfaat untuk menuntun peneliti dalam menuju arah dan pembentukan teoritis, mengklarifikasi ide peneliti yang akan dilakukan dan selanjutnya untuk membantu mengembangkan metodologi. Kajian ini berperan dalam mengintegrasikan temuan-temuan peneliti dengan pengetahuan yang telah ada-yang bisa jadi pendukung dan memperkuat teori yang telah ada. Lihat Restu Kartiko Widi, *Asas Metodologi Penelitian Sebuah Pengenalan dan Penuntun*), p.119

yang pernah dilakukan atau memiliki kesamaan. Selanjutnya hasil peelusuran ini akan menjadi acuan penulis untuk tidak mengangkat tema dan metodologi yang sama. Berdasarkan hasil penelusuran penulis, penulis menemukan ada beberapa buku maupun skripsi yang membahas permasalahan ini, yaitu;

Abdul Rauf, *Ikhlas Dalam Perspektif Imam Al-Ghazali (Kajian Kitab Ihya Ulumuddin)*, Serang, IAIN Sultan Maulana Hasanuddin, 2013 (Jurusan Filsafat Ushuluddin). Dalam skripsi tersebut menjelaskan bahwa di dalam kitab ihya ulumuddin imam Al-Ghazali mengemukakan tentang tingkatan tingkatan ikhlas dan hakikatnya yang harus diketahui sekaligus dipelajari bagi setiap insan yang beriman. Karena ikhlas merupakan hal yang sangat urgen dalam meningkatkan kualitas keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT. Agar segala sesuatu yang kita lakukan baik dalam bentuk amalan-amalan didunia maupun amalan-amalan akhirat mendapatkan ridha Allah SWT.¹⁴

Vivin Yuliana, *Ikhlas Dalam Perspektif Islam (Kajian Tematik Ayat-ayat Ikhlas)*, Banjarmasin, IAIN Antasari Banjarmasin, 2010 (Jurusan pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah). Dalam skripsi tersebut menjelaskan tentang ikhlas dalam perspektif pendidikan islam yang berkenaan dengan

¹⁴Abdul Rauf, *Ikhlas Dalam Perspektif Imam Al-Ghazali Kajian Kitab Ihya Ulumuddin* (Skripsi S1” IAIN SMH” Banten, 2013)

pendidik maupun anak didik, dan juga proses belajar mengajar yang terjadi di dalamnya.¹⁵

Lisa Fathiyana, *Konsep Guru Yang Ikhlas Menurut Imam Al-Ghazali dalam Kitab Ihya Ulumuddin*, Semarang, IAIN Walisongo, 2011. Skripsi ini menjelaskan tentang konsep guru yang ikhlas menurut Al-Ghazali adalah seorang guru yang senantiasa membersihkan hati dan memurnikan segala tujuan amal ibadahnya yaitu untuk mendapatkan ridhaNya dan menjadikan ilmunya bermanfaat bukan karena mencari harta, kedudukan dan pangkat.¹⁶

F. Kerangka Pemikiran

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan pada sub-bab sebelumnya, maka penulis memerlukan teori untuk menganalisa permasalahan pada tema tersebut dan karena penelitian ini menggunakan kajian tafsir tematik, penulis menggunakan teori tafsir *maudhu'i* (tematik) Al-Farmawy. Maka langkah-langkah atau cara kerja metode tematik ini dapat dirinci sebagai berikut:

- a) Memilih atau menetapkan masalah yang akan dikaji secara *maudhu'i* (tematik) dalam alQur'an.

¹⁵Vivin Yuliana, *Ikhlas Dalam Perspektif Pendidikan Islam, Kajian Tematik Ayat-ayat Ikhlas* (Skripsi S1 "IAIN ANTASARI" Banjarmasin, 2010)

¹⁶Lisa Fathiyana, *Konsep Guru Yang Ikhlas Menurut Imam Al-Ghazali dalam Kitab Ihya Ulumuddin* (Skripsi S1 "IAIN WALISONGO" Semarang, 2011)

- b) Melacak dan menghimpun ayat-ayat yang berkaitan dengan masalah yang ditetapkan, ayat *Makkiyah* dan *Madaniyyah*.
- c) Menyusun ayat-ayat tersebut secara runtut menurut kronologi masa turunnya ayat disertai pengetahuan mengenai latar belakang turunnya ayat atau *asbabunnuzul*
- d) Mengetahui korelasi (*munasabah*) ayat-ayat tersebut di dalam masing masing suratnya.
- e) Menyusun tema bahasan di dalam kerangka yang pas, sistematis, sempurna dan utuh (*outline*).
- f) Melengkapi pembahasan dan uraian dengan hadits, bila dipandang perlu, sehingga menjadi semakin sempurna dan jelas sekali.
- g) Mempelajari ayat-ayat tersebut secara tematik dan menyeluruh dengan cara menghimpun ayat-ayat yang mengandung pengertian serupa, mengkompromikan antara pengertian yang *'amm* dan *hash*, antara yang *mutlaq* dan *muqayyad*, mengsinkronkan ayat-ayat yang lahirnya tampak kontradiktif, menjelaskan ayat-ayat *nasikh* dan *mansukh* sehingga semua ayat tersebut bertemu pada satu muara, tanpa perbedaan dan kontradiksi atau tindakan pemaksaan terhadap sebagian ayat kepada makna-makna yang sebenarnya tidak tepat.¹⁷

¹⁷ Abd. al-Hayy al-Farmawy. *Metode Tafsir Maudhu'i Suatu Pengantar*, terj. Suryan A. Jamrah (Jakarta: Rajawali Press, 1996), p.45.

Ikhlas telah disebutkan dalam alQur'an sebanyak 31 kali, diantara kumpulan tentang ayat-ayat ikhlas dalam alQur'an yaitu:

Q.S. Al-Hijr: 39,40	Q.S. Al-Baqarah: 139,163
Q.S. Huud:15,16	Q.S. Shaad:46
Q.S. Ghafir: 14,65	Q.S. Az-Zumar: 2,3,11,14
Q.S. Luqman: 32	Q.S. Al-Isra: 80,111
Q.S. Al-Ankabut: 65	Q.S. Al-Lail:14-21
Q.S. Yunus: 22	Q.S. Al-Insaan:8,12
Q.S. An-Nisa: 146,147	Q.S. Al-Kautsar:2
Q.S. Al-A'raf: 29,32	Q.S. As-Syahr:8
Q.S. Al-Bayyinah: 5	Q.S. Al-Anbiyaa:25
Q.S. Al-An'am: 139,162,163	Q.S. Al-Imran:152
Q.S. Maryam:31	Q.S. Al-Furqaan:2

G. Metode Penelitian

Guna memberikan kontribusi keilmuan yang dapat dipertanggung jawabkan secara ilmiah, maka diperlukan metode yang sesuai dengan obyek kajian. Metode¹⁸

1. Jenis dan Sifat Penelitian

Dilihat dan bentuknya jenis penelitian dalam skripsi ini adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian

¹⁸Kata metode berasal dari bahasa Yunani "*Methods*" yang berarti cara atau jalan. Lihat Koentjaraningrat, *Metode-metode Penelitian Masyarakat* (Jakarta: Gramedia, 1977), p.16. Dalam bahasa Inggris kata ini ditulis *methode* dan dalam bahasa Indonesia kata ini mempunyai arti cara yang teratur dan terpicik baik-baik untuk mencapai maksud, atau cara yang kerja yang tersistem untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai tujuan yang ditentukan. Lihat *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, cet.I (Jakarta: Balai Pustaka, 1988), p.580.

yang dimaksudkan untuk mengungkap gejala secara holistic-kontekstual (secara menyeluruh dan sesuai dengan konteks/apanya) melalui pengumpulan data dari latar alami sebagai sumber langsung dengan instrument kunci penelitian itu sendiri sehingga menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis.¹⁹ Sementara dilihat dari sifatnya, penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*), yaitu penelitian yang menjadikan bahan-bahan pustaka sebagai sumber data utama.²⁰ Bahan pustaka yang dimaksud baik berupa buku, majalah, naskah-naskah, jurnal, catatan, kisah sejarah maupun dokumen-dokumen yang berbentuk tulisan lainnya.²¹

2. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data adalah cara yang digunakan dalam penelitian melalui prosedur yang sistematis dan standar.²² Langkah metode pengumpulan data ini di mulai dari mengumpulkan beberapa referensi yang terkait dengan tema. Adapun referensi atau sumber data²³ tersebut terbagi menjadi dua, yakni:

¹⁹ Ahmad Tanzeh, *Pengantar Metode Penelitian* (Yogyakarta: Teras, 2009), p.100.

²⁰ Anton Bakker dan Achmad Charis Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat* (Yogyakarta: Kanisius, 1990), p.10.

²¹ Kartini-Kartono, *Pengantar Metodologi Riset Sosial* (Bandung: Mandur Maju, 1996), p.33.

²² Lexy J Meleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1998), p.10.

²³ Sumber data adalah semua informasi baik yang berupa benda nyata, sesuatu yang abstrak, peristiwa/gejala baik secara kualitatif maupun kuantitatif. Lihat Sukandarrumidi, *Metodologi Penelitian, Petunjuk Praktis Untuk Peneliti Pemula*, cet. ke-4 (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2012), p.44.

a. Sumber data Primer²⁴

Sumber data primer dalam penelitian ini adalah alQur'an, yakni dengan mencari kata Ikhlas atau tema yang sepadan dalam alQur'an.

b. Sumber Data Sekunder²⁵

Sumber data sekunder ini bersifat sebagai penjelas dan analisis dari data primer. Data sekunder dalam penelitian ini berupa kitab tafsir klasik maupun modern kontemporer, artikel, jurnal yang memiliki hubungan dengan pembahasan penelitian. Peneliti dalam karya ini menggunakan tafsir-tafsir diantaranya; *Tafsir nur al-Quran* karya Allamah Kamal Faqih dan tim Ulama, *Tafsir Al-Misbah* karya M.Qurais Shihab, *Tafsir al-Azhar* karya Prof. Dr. Hamka, *Tafsir Ibnu Katsir* karya Dr. Abdullah Bin Muhammad bin Abdurrahman bin Ishaq Alu Syaikh, dan *Tafsir* dan hadis yang mempunyai tema dalam penelitian ini.

3. Metode Analisis Data

Analisis data adalah kegiatan untuk mengatur, mengurutkan, mengelompokkan, member tanda dan

²⁴Data Primer adalah data yang langsung dan segera diperoleh dari sumber data utama, dalam hal ini sumber utamanya adalah alQur'an. Lihat Winarno Surakhmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah Dasar Metode dan Teknik* (Bandung: Tarsito, 1994), p.163.

²⁵Data Sekunder adalah data yang bersumber dari luar data primer, dalam hal ini data sekunder termasuk kitab tafsir atau kitab hadits atau buku yang membahas term tertentu yang menjadi obyek penelitian. Lihat Winarno Surakhmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah Dasar Metode dan Teknik* (Bandung: Tarsito, 1994), p.163

mengkategorikan data sehingga dapat menemukan dan merumuskan hipotesa kerja berdasarkan data tersebut. Analisis data berfungsi untuk mereduksi data menjadi perwujudan yang dapat dipahami melalui pendeskripsian secara logis dan sistematis sehingga fokus study dapat ditelaah, diuji dan di jawab secara teliti.

Penelitian ini dapat dikategorikan tafsir tematik atau tafsir *maudhu'i*.²⁶ Adapun metode tematik dipilih dengan alasan selain ingin menghindari adanya penarikan kesimpulan secara partial, penggunaan metode ini dianggap sebagai salah satu metode efektif untuk dapat memperoleh kesimpulan komprehensif dari seluruh ayat yang membuat tema ikhlas. Setelah mendapatkan data-data yang cukup baik dari sumber primer dan sekunder, peneliti melakukan analisa.

Sebagai alat untuk menganalisa data-data tersebut, peneliti menggunakan teknik *deskriptif-analitis*. Penelitian *deskriptif*²⁷

²⁶*Tafsir maudhu'i* adalah menghimpun ayat-ayat AlQur'an yang mempunyai maksud yang sama dalam arti sama-sama membicarakan satu tema tertentu (masalah) dan menyusun berdasarkan kronologi serta sebab turunnya ayat-ayat (*asbabul nuzul*) tersebut. Kemudian penafsir mulai memberikan keterangan dan penjelasan serta mengambil kesimpulan. Secara khusus, penafsir melakukan studi tafsirnya ini dengan metode *maudhu'i*, dimana ia meneliti ayat-ayat tersebut dari seluruh seginya, dan melakukan analisa berdasar ilmu yang benar, yang digunakan oleh pembahas untuk menjelaskan pokok permasalahan, sehingga ia dapat memahami permasalahan tersebut dengan mudah dan betul-betul menguasainya, sehingga memungkinkan baginya untuk mamahami maksud yang terdalam dan dapat menolak kritik. Lihat 'Abd. al-Hayy al-Farmawi, *Metode Tafsir Maudhu'i* terj. Suryan A. Jamrah, (Jakarta: Rajawali Press, 1996), p.34

²⁷Metode deskriptif juga disebut sebagai survey normative karena penelitian ini mempelajari masalah-masalah dalam masyarakat, baik itu menyangkut tata cara, situasi, hubungan, sikap perilaku, cara pandang dan

adalah suatu metode penelitian yang menggambarkan semua data atau keadaan obyek/subyek penelitian (seseorang, lembaga, masyarakat, dan lain-lain). kemudian dianalisa dan dibandingkan berdasarkan kenyataan yang sedang terjadi pada saat ini dan selanjutnya mencoba untuk memberikan pemecahan masalahnya.²⁸ Penelitian ini diarahkan untuk memberikan gejala-gejala, fakta-fakta atau kejadian-kejadian secara sistematis dan akurat.²⁹ Sedang metode analisis adalah menganalisa data yang telah diperoleh dari data primer maupun sekunder kemudian dikumpulkan agar diperoleh suatu gambaran yang bermanfaat dari semua data tersebut. Jadi, metode deskriptif-analitis adalah mendeskripsikan data-data yang telah dikumpulkan kemudian dianalisa dan disimpulkan untuk mendapatkan jawaban atas problem yang dikemukakan.³⁰

H. Sistematika Pembahasan

Sebagai sebuah upaya untuk menghasilkan penelitian yang terarah dan sistematis, maka penelitian ini akan di susun menjadi lima bab yaitu:

pengaruh dalam suatu kelompok masyarakat dan juga mempelajari norma atau standar-standar yang berlaku. Lihat Restu Kartika Widi, *Asas Metodologi Penelitian, Sebuah Pengenalan dan Penuntun demi langkah Pelaksanaan Penelitian* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2010), p.84.

²⁸Restu Kartika Widi, *Asas Metodologi Penelitian* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2010), p.84.

²⁹Nurul Zuriah, *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan Teori-Aplikasi*, cet. 2 (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), p.47.

³⁰Ahmad Tanzih, *Pengantar Metode Penelitian*, cet. 1, (Yogyakarta: Teras, 2009), p.99.

Bab Pertama, Pendahuluan. Bab ini merupakan landasan bagi peneliti untuk melangkah pada tahap penelitian lebih lanjut. Bab ini terbagi menjadi delapan bagian. *Pertama*, Latar belakang masalah, yaitu menjelaskan bagaimana asal mula pengangkatan penelitian ini sehingga dianggap layak untuk dibahas. *Kedua*, Perumusan masalah yang merupakan pengerucutan dari masalah penelitian yang dinyatakan dalam latarbelakang masalah yang dibuat dalam dua bentuk pertanyaan. *Ketiga*, Tujuan penelitian, yaitu menjawab masalah-masalah yang dirumuskan pada perumusan masalah, untuk mengetahui jawaban atas kedua pertanyaan tersebut. *Keempat*, Manfaat penelitian. *Kelima*, Tinjauan pustaka. *Keenam*, Kerangka Pemikiran. *Ketujuh*, Metode penelitian, yaitu penentuan struktur dan tahapan penelitian yang dilakukan, termasuk pula di dalamnya teknik penulisan dan pengumpulan data. *Kedelapan*, Sistematika penulisan. Bagian ini menjelaskan urutan pembahasan yang dari penelitian yang penyusun angkat, dari susunan awal hingga akhir.

Bab Kedua, Pengetahuan tentang Ikhlas, dan Kedudukannya. Bab ini terbagi menjadi tiga bagian yang *pertama* niat dan ikhlas merupakan definisi secara etimologi dan terminology. *Kedua* Hakikat Ikhlas merupakan kunci diterimanya suatu amalan yang dibarengi dengan rasa ikhlas. *Ketiga* kedudukan ikhlas dalam amal ibadah merupakan buah dari intisari iman. Seseorang tidak dianggap beragama dengan benar jika tidak disertai keikhlasan.

Bab Ketiga, Memaparkan tentang penyebab, dan Pengaruhnya. Bab ini terbagi menjadi dua yakni *pertama* Penghalang dan Perusak Ikhlas merupakan sub-bab yang terbagi lagi menjadi lima yakni Riya, Uyirik, Angkuh (takabur), Iri dan Dengki, dan Ujub. *Kedua* Pengaruh keikhlasan, bab ini terbagi menjadi tiga yakni sabar, syukur, dan tawakkal.

Bab Keempat, Menjelaskan tentang ayat-ayat ikhlas dalam AlQur'an. Bab ini terbagi menjadi 3 (tiga) meliputi *pertama* Ayat dan Hadits tentang Ikhlas. *Kedua* Munasabah Ayat Ikhlas dengan ayat lain. *Ketiga* Tafsir ayat-ayat ikhlas.

Bab Kelima, Penutup yang meliputi kesimpulan dan saran yang relevan dengan penelitian. Pada bab inilah berisi jawaban atas masalah penelitian yang diangkat.

BAB II

PENGETAHUAN TENTANG IKHLAS DAN KEDUDUKANNYA DALAM AMAL IBADAH

A. Niat dan Ikhlas

Keikhlasan tidak akan bisa diwujudkan dalam amal perbuatan, kecuali dengan dua elemen yaitu:

Pertama, menghadirkan niat dalam pelaksanaannya karena seetiap perbuatan itu berkaitan erat dengan motivasi niatnya; maka siapapun yang menerapkan suatu amalan yang dikerjakan begitu saja, tanpa niat yang baik maupun yang buruk tidak akan dimasukkan pada kategori *al-mukhlisun* (mereka yang melakukan suatu perbuatan dengan keikhlasan).

Kedua, kemurniannya dari segala pretensi pribadi dan motif duniawi, sehingga benar-benar difokuskan hanya untuk Allah *Mahasuci* bagi Dia.¹

Al-Mawardi berkata, “Niat adalah menghendaki sesuatu langsung disusul dengan tindakan, dan jika dia menghendakinya namun jauh darinya (tak langsung dikerjakan), maka itu adalah azam.”² Niat itu adalah murni amalan hati, bukan amalan lisan.

Secara bahasa kata ikhlas berasal dari bahasa arab: *خلص* - *خلصا* yang artinya murni, tiada bercampur, bersih,

¹Yusuf Qardhawi, *Niat dan Ikhlas* (Surabaya:Risalah Gusti, 2005), p.11

²Azzubaidi, *Syarhul Ihya'* Cet. Darul Fikri, Beirut. p.36-37

jernih.³ Atau *akhlasa, yukhlisu, ikhlashan*, yang mempunyai makna memurnikan.⁴ Kata ini dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan sebagai: *Pertama*, hati yang bersih (kejujuran); 2. tulus hati (ketulusan hati) dan 3. Kerelaan.⁵ Pengertian kebahasaan ini tidak sepenuhnya sama dengan pengertian menurut asal katanya (etimologi) maupun menurut penggunaan Al-Quran atau istilah keagamaan (terminologi).

Ikhlas secara bahasa berbentuk mashdar, dan fi'ilya adalah *akhlasha*. Fi'il tersebut berbentuk mazid. Adapun bentuk mujarradnya adalah *khalasha*. makna *khalasha* adalah bening (*shafa*), segala noda hilang darinya. Jika dikatakan *khalashal ma'a minal kadar* (air bersih dari kotoran) artinya air itu bening. Jika dikatakan *dzahaban khalish* (emas murni) artinya emas yang bersih tidak ada noda di dalamnya. Dalam ` hal ini, emas tidak dicampuri oleh partikel lain seperti penunggu dan lain sebagainya.⁶

Ikhlas adalah menyaring sesuatu sampai tidak lagi tercampuri dengan yang lainnya. *kalimatulikhlas* adalah kalimat tauhid yaitu *laa ilaaha illallah*. Surah ikhlas adalah surat *qul huwallahu ahad*, yaitu surat tauhid. Dari penjelasan di atas, maka

³Munawir & Al-Bisri, *kamus Al-Bisri* (Surabaya: Pustaka Progresif, 1999), p.171.

⁴Muhib Abdul Wahab, *Selalu Ada Jawaban Selama Mengikuti Akhlak Rasulullah* (Jakarta selatan: Qultum Media, 2013), p.27.

⁵Tim Penyusun, *Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1990), p.322.

⁶Abu Faris, *Tazkiyatunnafs*, terj. Habiburrahman saerozi (Jakarta: Gema Insani, 2006), Cet. 2, p.15

dapat diketahui bahwa makna ikhlas secara bahasa adalah suci (*ash-shafa'*), bersih (*an-naqi*), dan tauhid. Adapun ikhlas dalam syari'at islam adalah sucinya niat, ersihnya hati dari syirik dan riya serta hanya menginginkan ridha Allah semata dalam segala kepercayaan, perkataan dan perbuatan.⁷

Berkaitan dengan ikhlas, Nawawi mengungkapkan bahwa:

الا خلاص بن طهرت حواسه الظاهرة والباطنة من الاخلاق
الذميمة

*Ikhlas yaitu membersihkan panca indranya dengan lahir dan bathin dari budi pekerti yang tercela.*⁸

Sementara ikhlas menurut Al-Imam Asy Syahid, sebagaimana dikutip oleh ramadhan adalah sebuah sikap kejiwaan seorang muslim yang selalu berprinsip bahwa semua amal dan jihadnya karena Allah SWT. Hal itu ia lakukan demi meraih ridha dan kebaikan pahala-Nya, tanpa sedikitpun melihat pada prospek (keduniaan), derajat, pangkat, kedudukan, dan sebagainya.⁹

Arberry dalam bukunya *Sufism An Account Of The Mystics Of Islam*, mengatakan ikhlas (*sincerity*) *that is, seeking only God*

⁷Abu Faris, *Tazkiyatunnafs*, terj. Habiburrahman saerozi (Jakarta: Gema Insani, 2006), Cet. 2, p.16

⁸Nawawi As-Syafi'i Al-Qadiri, *Bahjatul Wasaail bisyarhi masaail* (Semarang: Maktabah Wamatbaah, "Karya Toha Putra",) p.32

⁹Ramadhan, *Quantum Ikhlas*, terj. Alek Mahya Shofa (Solo: Abyan, 2009), p.9

*in every act of obedience to Him.*¹⁰ Ikhlas atau ketulusan hati yaitu, yang dalam setiap perbuatannya ditujukan hanya semata-mata karena tuhan.

Bagi tubuh adalah nyawa yang memberi kehidupan jika nyawa tidak ada lagi, matilah tubuh. Bagi pribadi, ikhlaslah yang memberi nyawanya. Pribadi yang tidak memiliki keikhlasan, adalah pribadi yang mati. Meskipun dia masih bernyawa arti hidupnya tidak ada. Di depan dan dibelakang, diluar dan di dalam lahir dan bathin orang yang ikhlas sama saja. Sangat besar pengaruh ikhlas dalam kemajuan hidup.¹¹

Adapun beberapa pendapat guru tasawuf mengenai ikhlas, sebagaimana dikutip oleh AlGhazali, antara lain sebagai berikut: AsSusi berkata, “Ikhlas adalah hilangnya pandangan keikhlasan. Karena, Barang siapa melihat keikhlasan di dalam ikhlasnya, maka ikhlasnya memerlukan keikhlasan.” Sahl ditanya, “Apakah yang paling sulit bagi diri?” Ia menjawab, “Ikhlas, karena ia tidak mempunyai bagian di dalamnya.” Ia pun pernah berkata, “Ikhlas adalah diam dan geraknya hamba hanyalah karena Allah SWT semata.” Al-Junaid mengatakan bahwa, “Ikhlas adalah membersihkan perbuatan dari kotoran.”¹²

Dalam persepektif sufistik, ikhlas di samping sebagai bagian dari maqam yang perlu dilalui oleh seorang sufi untuk

¹⁰Arberry, *Sufism An Account Of The Mystics Of Islam* (London: George Allen & Unwin, t.th) p.77

¹¹Hamka, *Pribadi Hebat* (Jakarta: Gema Insani, 2014), p.13-14

¹²Al-Ghazali, *Mutiara Ihya Ulumuddin* (Bandung: Mizan,2008), p.412

mendekatkan diri kepada Allah SWT, juga merupakan syarat syahnya suatu ibadah. jika amal perbuatan diibaratkan sebagai badan jasmani, maka ikhlas adalah roh atau jiwanya. Hal ini berbeda sekali dengan pandangan ulama fiqih yang menganggap bahwa ikhlas bukanlah syarat sahnya suatu ibadah.

Dari beberapa pengertian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa ikhlas adalah mengerjakan suatu amal perbuatan semata-mata hanya untuk mendapatkan ridha dari Allah SWT, bukan untuk meraih pamrih duniawi, dengan tidak mengharapkan pujian dari manusia dan senantiasa menjaga niatnya dengan benar. Sesungguhnya jika amal itu ikhlas namun tidak benar, maka tidak akan diterima sehingga amal itu ikhlas dan benar. Adapun ikhlas artinya amal itu dikerjakan karena Allah, dan benar jika amal itu dikerjakan berdasarkan sunah. Hal ini sebagaimana dikatakan oleh ‘Audah al-‘Awayisyah, bahwa suatu aktifitas apabila tidak memenuhi dua perkara maka tidak akan diterima oleh Allah. *Pertama*, hendaknya aktifitas itu ditujukan semata-mata hanya mengharap keridhaan Allah ‘azza wa jalla, *Kedua*, hendaknya aktifitas itu sesuai dengan apa yang disyari’atkan Allah SWT dalam AlQur’an dan sesuai dengan penjelasan RasulNya dalam sunah beliau.¹³

Jadi, ikhlas adalah berbuat sesuatu dengan tidak ada pendorong apa-apa melainkan semata-mata untuk bertaqarrub kepada Allah SWT. Serta mengharapkan keridhaanNya saja. Keikhlasan yang demikian tidak akan tercipta melainkan dari

¹³Audah al-Awayisyah, *Keajaiban Ikhlas*, terj. Abu Barzani (Yogyakarta: Maktabah Al-Hanif, 2007), Cet. 1, p.6.

orang yang betul-betul cinta kepada Allah SWT, dan tidak ada tempat sedikitpun dalam hatinya untuk mencintai harta keduniaan.

Dalam AlQuran, kata “*khalasa*” dengan berbagai bentuknya secara menyeluruh ditemukan sebanyak 31 kali, sedangkan jumlah kalimat yang berbeda ada 14 kalimat. Adapun perinciannya sebagaimana berikut¹⁴:

- مُخْلِصُونَ مُخْلِصًا - مُخْلِصًا - خَلَصُوا - خَالِصَةً - خَالِصَةً - خَلَصْنَاهُمْ -
 - خَالِصًا -¹⁵ - الْمُخْلِصِينَ - الْخَالِصُ سَخِصَهُ - خَلَصُوا - مُخْلِصِينَ

yang berasal dari tiga bentuk *fi'il* (kata kerja), yakni: (1) *khalasa* sebanyak 8 kali, (2) *akhlasa* sebanyak 22 kali, dan (3) *istakhlasa* 1 kali. Dari sejumlah itu, yang dirangkaikan dengan *din* dalam arti agama, peribadatan, atau ketaatan-adalah sebanyak 12 kali yang kesemuanya bermuara kepada Allah Swt, dengan perincian sebagai berikut:

1. Dari bentuk *khalasa* sebanyak 1 kali, yakni *ad-din al-khalis*¹⁶
2. Dari bentuk *akhlasha* sebanyak 11 kali¹⁷ dengan makna memurnikan *peribadatan atau ketaatan kepada Allah*

¹⁴Ali Abdul Halim Mahmud, *Rukun Ikhlas, Menegakan Risalah Islam Dengan Keikhlasan*, terj. Hidayatullah & Imam GM (Surakarta: Era Adicitra Intermedia, 2010) p.3-5

¹⁵Zaky Muhammad Khidir, *Mu'jam Kalimat Al-Quran Al-Karim* (tp.: Adzar, 2005), juz 9, p.6.

¹⁶Kata *al-khalis* di sini sebagai sifat dari *ad-din*. Lihat

¹⁷Di sini kata yang terambil pada *akhlasa* berfungsi sebagai 'amil (faktor yang mempengaruhi), dan kata *ad-din* sebagai *ma'mul* (kata yang dipengaruhi) yang dalam hal ini sebagai *maf'ul bih* (objek).

atau *tulus ikhlas (mengerjakan) agama karena Allah*. Adapun periciannya adalah sebagai berikut: *akhlasu dinahum li Allah* pada QS. an-Nisa': 146; *mukhlisan* atau *mukhlisina lahu ad-din* atau *dini* pada (QS. al-A'raf 29), (Q.S. Yunus: 22), (Q.S. al-'Ankabut: 65), (Q.S. Luqman: 32) (Q.S. az-Zumar: 2,11,14), (Q.S. Gafir: 14, 65) dan (Q.S. al-Bayyinah: 5).

Secara etimologis materi kata *khalasa* dalam Bahasa arab mempunyai beberapa pengertian dan makna diantaranya:

- a. *An-najah min asy-syarri wa as-salamah minhu ba'd al-wuqu' fih*. Artinya, selamat dari kejelekan/keburukan setelah mengalaminya, seperti ungkapan kata *khalishatu minal bala I* saya terlepas atau terselamatkan dari cobaan yang pernah kualami.¹⁸
- b. *Al-ikhtiyar wa alistifa*, yang mempunyai pengertian terpilih.
- c. *An-naqa' min ad-danas wa ar-rijs*: yang berarti jernih dari kotoran dan pekerjaan keji.¹⁹

Dalam kandungan alquran disebut seperti dibawah ini:

- a. *Khalish*, yaitu bersih dan tidak dicampuri noda apapun. Seperti dalam firmanNya:

¹⁸Ahmad ibn Muhammad ibn Ali Al-Muqri Al-Fayumi, *al-Misbah al-Munir fi gharib al-syarkhi al-kabir* (Beirut: al-Maktabah al-Ilmiyyah, t.t.), juz 1, p.177.

¹⁹Ahmad ibn Muhammad ibn Ali Al-Muqri Al-Fayumi, *al-Misbah al-Munir fi gharib al-syarkhi al-kabir* (Beirut: al-Maktabah al-Ilmiyyah, t.t.), juz 1, p.178

أَلَا لِلَّهِ الدِّينُ الخَالِصُ وَالَّذِينَ اتَّخَذُوا مِنْ دُونِهِ ۗ

“Ingatlah hanya kepunyaan Allah-lah agama yang bersih.”²⁰

- b. *Khalashu*, yaitu menyendiri. Seperti dalam firman Allah,

فَلَمَّا أَسْتَيْسُوا مِنْهُ خَلَصُوا نَجِيًّا قَالَ كَبِيرُهُمْ أَلَمْ تَعْلَمُوا أَنَّ آبَاءَكُمْ قَدْ أَخَذَ عَلَيْكُمْ مَوْتًا مِنَ اللَّهِ وَمِنْ قَبْلُ مَا فَرَّطْتُمْ فِي يُوسُفَ ۗ

“Maka tetkalamereka berputus asa dari (putusan) Yusuf, mereka menyendiri sambil berunding dengan berbisik-bisik.”²¹

- c. *Khalishah*, yakni *Khashshah* (khusus) sebagaimana dalam firman Allah:

قُلْ مَنْ حَرَّمَ زِينَةَ اللَّهِ الَّتِي أَخْرَجَ لِعِبَادِهِ ۖ وَالطَّيِّبَاتِ مِنَ الرِّزْقِ قُلْ هِيَ لِلَّذِينَ ءَامَنُوا فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا خَالِصَةً يَوْمَ الْقِيَامَةِ ۗ كَذَلِكَ نُفَصِّلُ الْآيَاتِ لِقَوْمٍ يَعْلَمُونَ ۗ

“Katakanlah, ‘Siapakah yang mengharamkan perhiasan dari Allah yang telah dikeluarkan-Nya untuk hamba-hamba-Nya dan (siapa pulakah yang mengharamkan) rezeki yang baik?’ Katakanlah, ‘Semuanya itu (disediakan) bagi orang-orang yang beriman dalam kehidupan dunia, khusus (untuk mereka saja) di hari kiamat’. Demikianlah kami menjelaskan ayat-ayat itu bagi orang-orang yang mengetahui.”²²

- d. *Mukhlis*, yaitu orang yang memurnikan agamanya untuk Allah semata sehingga tidak dikotori noda

²⁰Kementerian Agama RI, *AlQur'an dan terjemahnya*, p.598

²¹Kementerian Agama RI, *AlQur'an dan terjemahnya*, p.245

²²Kementerian Agama RI, *AlQur'an dan terjemahnya*, p.154

sedikitpun. Adapun bentuk jamak dari kata *al-mukhlish* adalah kata *al-mukhlishin* seperti dalam firman Allah,

قُلِ اللَّهُ أَعْبُدُ مُخْلِصًا لَهُ دِينِي ﴿١٤﴾

“Katakanlah, ‘Hanya Allah Yang aku sembah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agamaku.’”²³

قُلْ إِنِّي أُمِرْتُ أَنْ أَعْبُدَ اللَّهَ مُخْلِصًا لَهُ الدِّينَ ﴿١١﴾

“Katakanlah, ‘Sesungguhnya aku diperintahkan supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama.’”²⁴

- e. *Mukhlash*, Bentuk jamak dari kata ini adalah kata *mukhlashin*, seperti dalam firman Allah,

وَأُذْكَرُ فِي الْكِتَابِ مَوْسَىٰ إِنَّهُ كَانَ مُخْلِصًا ۖ وَكَانَ رَسُولًا نَّبِيًّا ﴿٥١﴾

“Sesungguhnya dia adalah orang yang dipilih dan seorang rasul dan nabi.”²⁵

- f. Sejumlah kata yang digunakan dalam AlQur’an, yang kandungan maknanya secara umum mengacu pada kata ikhlas.

B. Hakikat ikhlas

Ikhlas merupakan hakikat dari agama islam sekaligus kunci dari diterimanya suatu amal. Betapapun kita melakukan suatu amal hingga bersimbah peluh dan pikiran terkuras, namun jika tidak dibarengi dengan rasa ikhlas dalam melakukannya, hal

²³Kementerian Agama RI, *AlQur’an dan terjemahnya*, p.460

²⁴Kementerian Agama RI, *AlQur’an dan terjemahnya*, p.460

²⁵Kementerian Agama RI, *AlQur’an dan terjemahnya*, p.308

demikian tidak akan ada nilainya di hadapan Allah Swt., bahkan sia-sia belaka.²⁶ Allah Swt berfirman:

وَقَدِمْنَا إِلَىٰ مَا عَمِلُوا مِنْ عَمَلٍ فَجَعَلْنَاهُ هَبَاءً مَّنْثُورًا ﴿٢٦﴾

“Dan, kami hadapi segala amal yang mereka kerjakan, lalu Kami jadikan amal itu (bagaikan) debu yang berterbangan.”²⁷

Keikhlasan sebenar-benarnya terjadi tetkala dalam berbuat kebaikan, seseorang sama sekali tidak meniatkannya untuk dunia maupun akhirat. Keikhlasan semacam ini mustahil diraih kecuali oleh orang yang benarbenar mencintai Allah. Adapun berbuat baik demi menharap pahala dan terhindar dari siksa disebut dengan keikhlasan relative. Lain hal dengan keikhlasan sejati dan hakiki, seorang berbuat baik demi Allah semata, bukan karena mengharap pujian (manusia). Ini jelas mustahil diraih kecuali oleh orang yang berhasil manundukkan hawa nafsunya serta meutus diri dari keserakahan, seraya terus menghias diri dengan berbagai sifat Allah.²⁸

Ikhlas dengan sangat indah digambarkan oleh Allah dalam AlQur’an surat al-An’am {6}:162:

قُلْ إِنَّ صَلَاتِي وَنُسُكِي وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِي لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ ﴿١٦٢﴾

“*Sesungguhnya shalatku, ibadahku, hidupku, matiku lillahi rabbil ‘alamin.*”²⁹

²⁶Abdul Syukur, *Dahsyatnya Sabar, Syukur Ikhlas, dan Tawakkal* (Yogyakarta: Safirah, 2017), p.174

²⁷Kementerian Agama RI, *AlQur’an dan terjemahnya*, p.362

²⁸Majid Rasyid Pur, *Tazkiyah Al-nafs Penyucian Jiwa* (Bogor: Cahaya, 2003), cet.2, p.95

²⁹Kementerian Agama RI, *AlQur’an dan terjemahnya*, p.44

Menurut ajaran islam, hidup ini adalah untuk beribadah, bekerja dan berbuat baik untuk diri sendiri maupun untuk orang lain. Pada hakikatnya semua kebaikan itu, kapan saja, dimana saja, dan siapa saja, sepatutnya hanya dipersembahkan kepada Allah semata, bukan kepada Selain-Nya. Sebagaimana firman Allah SWT,

وَقُلِ اعْمَلُوا فَسَيَرَى اللَّهُ عَمَلَكُمْ وَرَسُولُهُ وَالْمُؤْمِنُونَ وَسَتُرَدُّونَ إِلَىٰ عِلْمِ
الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ فَيُنبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿١٠٥﴾

“Dan katakanlah: ‘Bekerjalah kamu, maka Allah dan Rasulnya serta orang-orang mukmin akan melihat pekerjaanmu itu, dan kamu akan di kembalikan kepada (Allah) Yang mengetahui akan yang ghaib dan yang nyata. lalu Dia beritakan kepada kamu apa yang telah kamu kerjakan. (QS. At-Taubah {9}:105)³⁰

وَمَا أُمِرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ حُنَفَاءَ وَيُقِيمُوا الصَّلَاةَ وَيُؤْتُوا
الزَّكَاةَ وَذَلِكَ دِينُ الْقَيِّمَةِ ﴿١٠٦﴾

*“Dan mereka tidak diperintah kecuali supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama yang lurus, dan supaya mereka mendirikan sholat danmenunaikan zakat, dan yang demikian itulah agama yang lurus”.*³¹

Beberapa ayat diatas menegaskan bahwa beribadah dengan ikhlas adalah satu-satunya tugas dan kewajiban manusia kepada Allah SWT. Artinya, seluruh aktivitas hidup dan kehidupan manusia (gerak dan diamnya) adalah dalam rangka pengabdian (*‘ubudiah*) dan perilaku ketauhidan yang jauh dari syirik (mempersekutukan Allah) serta jauh dari kesesatan.

³⁰Kementerian Agama RI, *AlQur’an dan terjemahnya*, p.52

³¹Kementerian Agama RI, *AlQur’an dan terjemahnya*, p.598

Seorang tokoh sufi bernama Dzun al-Misry menjelaskan tentang ciri-ciri orang yang berbuat ikhlas dalam amalnya, sebagaimana dikutip oleh Syukur, antara lain: *Pertama*, disaat orang yang bersangkutan memandang pujian dan celaan manusia sama saja. *Kedua*, melupakan amal ketika beramal dan *Ketiga*, jika ia lupa akan haknya untuk memperoleh pahala di akhirat karena amal baiknya.³²

Dengan demikian, maka ikhlas merupakan pondasi penting dalam membangun agama, karena ikhlas mempunyai cakupan yang tidak kalah penting, antara lain: Ikhlas dalam niat, yakni ikhlas beribadah dan beramal hanya demi Allah semata. Ikhlas dalam nasihat, sebagaimana asal muara kata nasihat (dalam bahasa Arab) adalah *khulus* atau kemurnian. Ikhlas dalam agama atau akidah, adapun yang dimaksud akidah adalah hakekat silam dan prinsip dasar yang terbangun atas ketundukan yang mutlak hanya kepada Allah, tidak ada yang lainNya. Hal itu semua ternagkum dalam redaksi kalimat tauhid yang berbunyi: “*La illaha illallah, Muhammadurrasulullah.*”³³

Sebagaimana firman Allah SWT,

إِنَّا أَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ فَاعْبُدِ اللَّهَ مُخْلِصًا لَهُ الدِّينَ ﴿٢٠٠﴾

“Maka sembahlah Allah dengan tulus ikhlas beragama kepadaNya.”³⁴

Maksud dari ayat di atas adalah sebuah perintah bagi umat manusia untuk mengabdikan kepadaNya dan menyeru kepada semua

³²Syukur Masyhudi, *Biografi ulama Pengarang Kitab Salaf* (Kediri: Baroza, 2008), p.120

³³Kementerian Agama RI, *AlQur'an dan terjemahnya*, p.18

³⁴Kementerian Agama RI, *AlQur'an dan terjemahnya*, p.458

orang untuk mengabdikan kepadanya saja. Tidak ada sekutu baginya, karena tidak layak peribadatan kecuali baginya saja. Oleh karena itu Allah berfirman, “Ingatlah hanya kepunyaan Allah-lah agama yang bersih.” Maksudnya, tidak ada amalan yang diterima kecuali bila amalan itu ikhlas semata-mata karenaNya dan tidak ada sekutu baginya.³⁵

Untuk memperjelas sifat ikhlas diperlukan beberapa sifat atau sikap sekaligus sebagai unsur penunjang kesempurnaan yang harus ada dalam sifat ikhlas. Selain itu, unsur penunjang tersebut sekaligus sebagai *quality control* bagi keikhlasan itu sendiri, diantaranya adalah sifat atau sikap: Husnuzhan (berperasangka baik), Istiqamah, tawakkal, sabar, syukur, zuhud dan wara’.³⁶

Banyak diantara manusia yang menganggap dirinya sudah ikhlas dalam hal niat, I’tikad (keyakinan), tujuan dan maksud dari perbuatannya. Namun, apabila mereka mau menyelidikinya dengan teliti, mereka akan mengetahui bahwa telah tersembunyi dalam niat, keyakinan, tujuan, dan maksud selain Allah dalam aktifitasnya tersebut. Adapun indikasi atau tanda-tanda ikhlas berdasarkan alQur’an dan hadits Nabi SAW adalah sebagai berikut: Ikhlas yaitu tidak berharap apapun kepada makhluk, menjalankan kewajiban bukan mencari status, tidak ada penyesalan, tidak berbeda apabila direspons positif ataupun negatif, tidak membedakan situasi dan kondisi, menjadikan harta dan kedudukan bukan sebagai penghalang, berintegrasinya lahir

³⁵Nasib ar-Rifa’i, Muhammad, *Ringkasan Ibnu Katsir*, Jilid III & IV, terj. Syihabudin, (Jakarta: Gema Insani, 1999), p.90

³⁶Al-Banjari, *Mengarungi samudera ikhlas* (Jogjakarta: Diva Press, 2007), p.28

dan bathin, jauh dari sikap sectarian atau fanatisme golongan, selalu mencari celah untuk beramal saleh.³⁷

Dengan adanya indikasi tersebut, maka akan menjadi cermin bagi setiap orang, khususnya bagi seorang individu agar senantiasa mengontrol dirinya untuk ikhlas dan tidak terkecoh akan kemegahan dunia dengan segala yang menghiasinya. Adapun mengenai hal-hal yang dapat menjadi rusaknya ikhlas, antara lain: riya' (suka pamer), nifaq, 'ujub, sum'ah, waswas, takabur, cinta dunia, kedudukan, dan jabatan, hasad (dengki), su'uzhan (berburuk sangka) dan bakhir (kikir).³⁸

Sifat-sifat tersebut mengenai hal yang dapat merusak keikhlasan seseorang merupakan sifat-sifat yang tercela. Sehingga untuk menjadi orang yang ikhlas, maka harus senantiasa menjaga sikap dan sifatnya dengan terus istiqamah untuk melakukan kebaikan dan amal sholeh semata-mata untuk mendapat ridha Allah dan senantiasa mengoreksi diri.

C. Kedudukan Ikhlas dalam Amal ibadah

Ikhlas merupakan buah dari intisari iman. Seseorang tidak dianggap beragama dengan benar jika tidak disertai keikhlasan.³⁹ Hal ini termaktub dalam firman Allah Swt, dalam Q.S. al-An'am [6]:162 dan Q.S. al-Bayyinah [98]:5. Kedua ayat tersebut

³⁷Al-Banjari, *Mengarungi samudera ikhlas* (Jogjakarta: Diva Press, 2007), p.61-75

³⁸Al-Banjari, *Mengarungi samudera ikhlas* (Jogjakarta: Diva Press, 2007), p.9

³⁹Erbe Sentanu, *The Science & Miracle of Zona Ikhlas* (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2009) p.xxxviii

diperlengkap dengan sabda Rasulullah Saw., “*ikhlasah dalam beragama; cukup bagimu amal yang sedikit.*”⁴⁰

Amal apa yang mungkin dapat kita kerjakan dengan ikhlas? Semua perintah Allah merupakan amal ibadah yang dapat kita kerjakan dengan ikhlas selama mengharapkan keridhaan-Nya. Seperti shalat, puasa, zakat, haji, dan ibadah ibadah ukhrawi lainnya, selain itu juga perbuatan duniawi seperti makan, minnum, tidur, nikah, kerja dan olahraga harus disertai dengan niat mencari ridha Allah Swt.⁴¹

Amal kebajikan yang dilakukan dengan hati yang ikhlas menurut para salaf-saleh, akan membuat seorang pejalan ruhani atau ahli ibadah jadi tidak mau memikirkan tentang masalah ganjaran. Sebab, amal kebajikan yang dilakukan iu dilandasi oleh rasa senang kepada Allah dan RasulNya. Sedang amal kebajikan yang dilakukan karena merasa senang kepada allah dan rasul-Nya itu, merupakan amal ibadah yang tidak memikirkan tentang masalah apakah ia bakal mendapat ganjaran atau tidak. Ia melakukan ibadah itu karena ia ingin berterimakasih kepada-Nya.⁴² firman Allah:

وَأَنْ أَقِمَّ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا وَلَا تَكُونَنَّ مِنَ الْمُشْرِكِينَ ﴿١٥﴾

“Dan (aku telah diperintah): hadapkanlah wajahmu kepada agama dengan tulus dan ikhlas, dan jangan sekali-kali kamu termasuk orang yang musyrik”⁴³

⁴⁰Abdul Syukur, *Dahsyatnya Sabar, Syukur, Ikhlas dan Tawakkal* (Yogyakarta: Safirah, 2017), p.171

⁴¹Amr Khalid, *Menjernihkan Hati* (Jogjakarta: Darul Hikmah, 2009), p.17

⁴²Abu Azka Fathin Mazayasyah, *Mendulang Hikmah* (Jogjakarta: Darul Hikmah, 2009), p.336

⁴³Kementerian Agama RI, *AlQur'an dan terjemahnya*, p.220

Amirul mukminin ali bin abi thalib berkata, “*Janganlah kalian berusaha keras untuk beramal banyak, tetapi berusahalah agar amal kalian terkabul.*” Janganlah kita bertujuan untuk memperbanyak amal baik. Tapi berusahalah agar amal baik yang kita lakukan diterima Allah Swt. Karenanya manusia, harus senantiasa menjaga dan berusaha meraih keikhlasan dalam beramal.kita juga harus berusaha melakukan tarbiyah islam, serta mendorong para remaja dan orang tua agar beramal secara ikhlas dan murni karena Allah.⁴⁴

Kedudukan ikhlas sangat penting karena ia menjadi penentu suatu amal. Ikhlas adalah penentu kualitas. Dalam beribadah yang sifatnya ritual, menjadi bernilai di mata Allah Swt, jika ia dilakukan semata karenaNya. Kita paham bahwa ibadah itu mulia, tetapi menjadi sia-sia ketika tidak diniatkan karena Allah Swt. Oleh karena itu, dengan setiap beribadah atau beramal, kita harus memurnikan niat dengan hanya karena Allah Swt.⁴⁵

⁴⁴Majid Rasyid Pur, *Tazkiyah al-Nafs Penyucian Jiwa* (Bogor: Cahaya,2003), p.97

⁴⁵Iqro' Firdaus, *Berdamai Dengan Hati* (Yogyakarta: Safirah, 2016), p.151

BAB III

PENYEBAB IKHLAS DAN PENGARUHNYA

A. Penghalang dan Perusak Ikhlas

Disamping begitu banyaknya teks-teks AlQur'an dan as-Sunnah yang memberi stimuli pada penerapan niat, ikhlas dan ketulusan hati (ash-shidq), terdapat juga begitu banyak teks-teks yang memuat ancaman dan peringatan keras akan bahaya riya' dan motif lain yang digerakan oleh pamrih kepada manusia yakni bukan keridhaan Allah dalam amalan seseorang untuk mencapai akhirat. Ikhlas hanya ada dalam hati, oleh sebab itu ikhlas tidak bisa jauh dari penyakit hati, seperti riya, iri, dengki, syirik, sombong, dendam, ujub, munafik dll. Maka penulis akan memaparkan sedikit bentuk penyakit dari hati itu sendiri.

1. Riya'

Ikhlas adalah lawan dari riya', artinya adalah tujuan dan niat suci bersih dari berbagai kotoran, suatu pekerjaan yang diniatkan untuk mendekatkan diri kepada Allah (qurbatan lillah) namun bercampur dengan tujuan duniawi, niscaya akan rusak dan dikategorikan sebagai tidak ikhlas. Ini laksana orang yang berpuasa dengan tujuan meraih kesehatan jasmani, berwudhu dengan tujuan membersihkan dan menyegarkan tubuh, atau bersedekah dengan tujuan melepaskan diri dari gangguan pengemis. Perbuatan ikhlas dilakukan dengan mengharap kedekatan dan kerelaan Allah semata, bukan untuk niat dan

tujuan lain.¹ Ada juga yang menyebutnya bagian dari syirik. Riya' adalah perbuatan yang ditujukan agar orang lain memujinya, supaya diketahui kehebatan perbuatannya. Banyak orang beribadah bukan karena Allah Swt., melainkan karena manusia atau lainnya. Sehingga Allah Swt, disekutukan dengan yang lain. Inilah yang harus kita hindari. Meskipun riya' sangat berbahaya, banyak manusia yan terperdaya oleh penyakit hati ini. Memang begitu sulit rasanya untuk benar-benar ikhlas beribadah kepada Allah Swt. Tanpa adanya pamrih dari manusia atau tujuan lainnya, baik dalam kaitannya ibadah rituall, mu'amalah, atau perjuangan. Meskipun kadarnya berbeda-beda, tujuan tetap sama, yaitu ingin menunjukkan perbuatan (ibadah atau amalnya).²

Amalan yang ikhlas dan riya' merupakan dua sisi mata uang yang saling berkebalikan. Jika kita melakukan suatu amal kebaikan dengan tujuan mengharap ridha Allah Swt, berarti kita termasuk orang yang ikhlas. Namun, bila kita mengerjakan amal kebaikan dengan tujuan agar sematamata dilihat orang lain, maka yang demikian itu termasuk riya'.³

Riya' merupakan maksiat yang dilakukan oleh qalbu yang begitu besar bahayanya bagi jiwa dan besar resikonya pada amal perbuatan. Dalam hal ini ia termasuk dosa besar yang

¹Majid Rasyid Pur, *Tazkiah al-Nafs Penyucian Jiwa* (Bogor:Cahaya, 2003), p.95

²Iqra' Firdaus, *Alaa Wa Hiya Al-Qalbu* (Yogyakarta: Safirah, 2016), p.164

³M. Abdul Mujiieb, Ahmad Ismail, dan Syafi,ah, *Ensiklopedia Tasawuf Imam al-Ghazali* (Jakarta: Hikmah, 2009), p.55

mendapatkan laknat Allah, sehingga betapa keras alQur'an dan Sunnah dalam mengungkapkan ancamannya. AlQur'an sendiri menisbatkan riya' sebagai salah satu sifat-sifat kaum kafir yang tidak beriman kepada Allah tidak pula kepada hari kiamat, atau dimasukkan kepada kategori orang-orang yang munafik yang berkata:”Kami beriman kepada Allah dan hari akhir,” padahal jelas mereka itu sama sekali tidak beriman. Mereka [mengaku] beriman sebatas di bibir, sedangkan kalbu mereka sama sekali tidak beriman.⁴

Allah berfirman:

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا لَا تُبْطِلُوْا صَدَقٰتِكُمْ بِالْمَنِّ وَالْاَذَى كَالَّذِيْ يُنْفِقُ مَالَهُ رِيۡءَآءَ النَّاسِ وَلَا يُؤْمِنُ بِاللّٰهِ وَالْيَوْمِ الْاٰخِرِ فَمَثَلُهُ كَمَثَلِ صَفْوَانٍ عَلٰٓيْهِ تُرَابٌ فَاَصَابَهُ وَاِيْلٌ فَتَرَكَهُ صَلْدًا لَا يَقْدِرُوْنَ عَلٰٓى شَيْءٍ مِّمَّا كَسَبُوْا وَاللّٰهُ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الْكٰفِرِيْنَ ﴿٣١﴾

“Seperti orang yang menafkahkan hartanya untuk menarik perhatian (riya’), oran lain, bahkan bukan (karena) beriman kepada Allah dan hari akhir. Perumpamaan orang itu seperti batu yang keras licin yang di atasnya ada butiran-butiran debu, kemudian hujan lebat melenyapkan debu di atas pasir tanpa tersisa, seperti mereka [orang-orang munafik itu] yang segala perbuatan mereka itu tidak akan tersisa apapun; dan Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang kafir.”⁵

Riya' berarti menampakkan seluruh aktivitas (baik ibadah maupun non ibadah) supaya dilihat orang lain. Sifat riya adalah tabiat yang tidak baik. Sebagian orang ingin dipuji dan disanjung

⁴Yusuf al-Qardhawi, *Niat dan Ikhlas* (Surabaya: Risalah Gusti, 2005), p.79

⁵Kementerian Agama RI, *AlQur'an dan terjemahnya*, p.44

atas suatu kebajikan yang dilakukannya. Orang yang bersedekah yang mengharapkan pujian dan terima Kasih dari yang menerima sedekah atau dari orang lain, bila pada suatu ketika dia merasa kurang dipuji dan kurang ucapan terima Kasih dari si penerima terhadap sedekahnya, dia akan merasa sangat kecewa.⁶ Sehingga tujuan dari itu ialah orang lain memuji aktivitas tersebut. Riya' tak ubahnya seperti melakukan suatu amal dengan mencari keridhaan manusia, bukan Allah Swt.⁷

Macam-macam Riya⁸

1. Riya fisik

Riya ini dengan menampakkan fisik yang lemah dan lesu agar terlihat seperti hamba yang bersungguh-sungguh dalam menjalankan agama dan takut hari akhirat kelak. Suaranya lemah dan matanya cekung, menampakkan fisiknya layu agar terlihat bahwa ia selalu puasa.

2. Riya dalam berpakaian

Riya ini seperti menampakkan bekas sujud mukanya, memakai pakaian khusus agar terlihat seperti ulama. Ia memakai pakaian ini agar disebut sebagai orang yang alim.

3. Riya dalam perkataan

Riya ini kebanyakan menjangkiti para ahli agama, penceramah, petuah yang menghafal hadits-hadits dan atsar para

⁶Tim Penafsir Kemenag RI, *Alqur'an dan tafsirnya, edisi yang disempurnakan*, p.396

⁷Abdul Syukur, *Dahsyatnya Sabar, Syukur, Ikhlas, dan Tawakkal* (Yogyakarta: Safirah, 2017), p.178

⁸Hasan al-Uwaisyah, *Ikhlas Kunci Diterimanya Ibadah* (Jakarta Timur: Akbarmedia, 2011), p.5556

salaf agar dijuluki seorang luas ilmunya. Menggerakkan bibir untuk berdzikir di depan orang, menampakkan kemarahannya ketika melihat kemung-karan manusia, merendahkan dan menipiskan suaranya ketika membaca alQur'an, agar terlihat seperti orang yang takut, sedih, dan khusu'.

4. Riya dalam beramal

Seperti memperpanjang bacaan shalat, ruku', sujud agar dilihat orang lain, memperlihatkan seperti orang yang khusu'. Menunaikan ibadah shaum, haji dan shadakah dengan riya dsb.

5. Riya dihadapan sahabat-sahabatya dan orang-orang yang dating kepadanya

Seperti halnya seorang yang memaksakan dirinya mendatangi seorang yang ahli atau ahli ibadah agar dikatakan "ia telah mendatangi seorang alim fulan". Juga menyeru orang-orang untuk mendatangnya agar dikatakan: "orang-orang ahli agama sering dating kepadanya".

2. Syirik

Ia adalah penyakit hati yang sangat berbahaya, sebab tidak semata-mata kezhaliman yang besar kepada Allah Swt., melainkan juga kepada diri sendiri. Sebab, syirik pada hakikatnya adalah menempatkan kepercayaan yang salah dalam hati, yang diciptakan Allah swt. Sebagai tempat yang tepat bagi keimanan yang benar; tauhid. Cara menghilangkannya adalah dengan bertaubat. Syirik yang sering terjadi adalah keyakinan bahwa sesuatu memiliki daya pengaruh yang efektif dan tidak di kaitkan

dengan kekuasaan Allah Swt. Orang yang syirik hanya berhenti di kekuatan benda itu, tanpa meyakini bahwa Allah Swt yang memberinya kekuatan.⁹

Syirik dari segi bahasa artinya mempersekutukan, secara istilah adalah perbuatan yang mempersekutukan Allah dengan sesuatu yang lain.¹⁰

Berdasarkan klasifikasi secara umum, syirik dibagi menjadi 4 jenis yaitu sebagai berikut:

1. *Syirkul 'ilm*, inilah syirik yang umumnya terjadi pada ilmuwan. Mereka mengagungkan ilmu sebagai segalanya. Mereka tidak mempercayai pengetahuan yang diwahyukan Allah. Sebagai contoh, mereka mengatakan bahwa manusia berasal dari kera, mereka juga percaya bahwa ilmu pengetahuan akhirnya akan dapat menemukan formula agar manusia tidak perlu mengalami kematian.
2. *Syirkut-tasyaruf*, syirik jenis ini pada prinsipnya disadari atau tidak oleh pelakunya menentang bahwa Allah Maha Kuasa dan segala kendali atas penghidupan manusia berada di tanganNya. Mereka percaya adanya perantara itu mempunyai kekuasaan. Contohnya, kepercayaan bahwa Nabi Isa a.s anak Tuhan, percaya pada dukun, tukang sihir atau sejenisnya.
3. *Syirkul-'Ibadah*, ini adalah syirik yang menuhankan pikiran, ide-ide, dan fantasi. Mereka hanya percaya pada fakta-

⁹Iqra' Firdaus, *Alaa Wa Hiya Al-Qalbu* (Yogyakarta: Safirah, 2016), p.164

¹⁰Tim Penyusun, *Akidah Akhlak al-Hikmah* (Surabaya: Akik Pusaka, 2008), p.28

fakta konkret yang berasal pada pengalaman lahiriyah. Misalnya seorang ateis memuja ide pengingkaran terhadap Tuhan dalam berbagai bentuk kegiatan.

4. *Syirkul-addah*, ini adalah percaya pada tahayul. Sebagai contoh, percaya bahwa angka 13 itu adalah angka sial sehingga tidak mau menggunakan angka tersebut, menghubungkan kucing hitam dengan kejahatan.¹¹

Syirik dalam asma-asmanya atau sifat-sifatnya adalah pendustaan terhadap Allah dan kedustaan kepada-Nya. Karenanya, syirik jenis ini dikategorikan kufur. Jika dalam ibadah kepada Allah terdapat unsur ibadah kepada selain-Nya, ibadah tersebut dianggap kekufuran dan pendustaan kepada-Nya.¹² Allah berfirman sebagai berikut:

شَهِدَ اللَّهُ أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ وَالْمَلَائِكَةُ وَأُولُو الْعِلْمِ قَائِمًا بِالْقِسْطِ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ ﴿١٨﴾

“Allah menyatakan bahwasanya tidak ada Tuhan melainkan Dia (yang berhak disembah), Yang menegakkan keadilan. Para Malaikat dan orang-orang yang berilmu (juga menyatakan yang demikian itu). Tak ada Tuhan melainkan Dia (yang berhak disembah), Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.”¹³

Saikhul Islam Ibnu Taimiyah berkata,” syirik ada dua macam, pertama syirik dalam rububiyah, yaitu menjadikan sekutu selain Allah yang mengatur alam semesta. kedua, syirik

¹¹Roli Abdul Rahman, *Menjaga Akidah dan Akhlak* (Solo: Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2009), p.36

¹²Roli Abdul Rahman, *Menjaga Akidah dan Akhlak* (Solo: Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2009), p.32

¹³Kementerian Agama RI, *AlQur'an dan terjemahnya*, p.52

dalam uluhiyah, yaitu beribadah (berdo'a) kepada selain Allah baik dalam bentuk do'a ibadah maupun doa masalah.” Umumnya yang dilakukan manusia adalah menyekutukan dalam uluhiyah Allah, yaitu dalam hal-hal yang merupakan kekhususan bagi Allah, seperti berdo'a kepada selain Allah di samping berdoa kepada Allah, atau memalingkan suatu bentuk ibadah seperti menyembelih kurban, bernadzar, berdo'a, dan sebagainya kepada selain Allah. Sebagaimana firman Allah:

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِأَبْنَيْهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بَنِيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ ﴿١٣﴾

“Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar"¹⁴

Sebagaimana disebutkan diatas tadi bahwa orang yang melakukan syirik itu disebut dengan musyrik, adalah keyakinan bahwa disamping Allah swt, itu ada sembahhan lain. Keyakinan semacam ini jelas kontradiksi dengan jiwa tauhid (Meng Esakan Allah) yang diajarkan Islam, karena Laa Ilaha illallah (tidak ada Tuhan yang bereksistensi dan berhak disembah selain Allah swt). Oleh karena itu, perbuatan syirik itu termasuk dosa yang paling besar,¹⁵ dan kedzaliman yang paling besar karena ia menyamakan makhluk dengan khaliq (pencipta).¹⁶

¹⁴Kementerian Agama RI, *AlQur'an dan terjemahnya*, p.18

¹⁵Abdullah al-Wazaf, Ahmad Salamah dkk, *Pokok-Pokok Keimanan* (Bandung: Trigenda Karya, 1994), p.252

¹⁶Yazid Bin Abdul Qadir Jawas, *Syarah Aqidah Ahlus Sunah Wal Jama'ah* (Bogor: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2009) p.170-172

3. Angkuh atau Sombong (Takabur)

Angkuh merupakan pribadi seseorang, menjadi sifat yang telah melekat pada diri orang tersebut. Sombong yaitu menganggap dirinya lebih dari yang lain sehingga ia berusaha menutupi dan tidak mau mengakui kekurangan dirinya, selalu merasa lebih besar, lebih kaya, lebih pintar, lebih di hormati, lebih mulia, dan lebih beruntung dari yang lain. Sombong juga dapat terjadi karena orang tersebut dari keturunan orang-orang yang kejam, memiliki anak-anak yang banyak, pembantu-pembantu, budak-budak, orang-orang suruhan yang dapat menolong dirinya.¹⁷

Ini juga bagian dari penyakit hati. Sombong merasa diri melebihi orang lain. Ia ingin selalu kelihatan lebih tinggi dan selalu ingin diistimewakan. Rasulullah Saw pernah menyabdakan bahwa tidak akan masuk surga jika di hati masih ada kesombongan meski sebesar dazrrah. Penyakit sombong bisa menyerang siapa saja orang yang memiliki kepandaian juga berpotensi sombong. Setiap level seseorang naik, selalu ada kerawanan bersikap sombong. Untuk menghilangkannya, kita harus menyadari bahwa segala yang kita miliki adalah milik Allah Swt semata. Tidak ada yang patut kita banggakan karena semua yang kita punya sebagian atau seluruhnya bisa diambil oleh Allah Swt kapan saja.¹⁸

¹⁷M. yatimin Abdullah, *Studi Ahklaq dam Perspektif AlQur'an* (Jakarta: Amzah, 2007), p.66

¹⁸Iqra' Firdaus, *Alaa Wa Hiya Al-Qalbu* (Yogyakarta: Safirah, 2016), p.168

Takabur berasal dari bahasa Arab *takabbara-yatakabbaru* yang artinya sombong atau membanggakan diri. Secara istilah takabur adalah sikap berbangga diri dengan beranggapan bahwa hanya dirinya yang paling hebat dan benar dibandingkan orang lain. Takabur semakna dengan ta'azum, yakni menampakan keagungan dan kebesarannya. Banyak hal yang menyebabkan orang menjadi sombong akibat takabur di antaranya dalam ilmu pengetahuan, amal dan ibadah, nisab, kecantikan, dan kekayaan. Takabur termasuk termasuk sifat yang tercela yang harus di hindari.¹⁹

Dijelaskan dalam firman Allah SWT:

لَا جَرَمَ أَنَّ اللَّهَ يَعْلَمُ مَا يُسِرُّونَ وَمَا يُعْلِنُونَ إِنَّهُ لَا يُحِبُّ الْمُسْتَكْبِرِينَ ﴿٣٣﴾

“*Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong.*”²⁰

Allah ta'ala menghalalkan rezeki-rezeki baik dari makanan-minuman-pakaian untuk dimanfaatkan tidak pada kedurhakaan dan penyelewengan, termasuk didalamnya adalah kesombongan dan berbangga, karena kesombongan menghapus nilai-nilai keutamaan, mendapatkan nilai-nilai kerendahan, menjauhkan dari sikap merendah (*tawadhu'*) yang merupakan sumber akhlak bagi orang-orang yang bertakwa, menumbuhkan penyakit kedengkian, kemarahan, mencibir dan mempergunjing orang lain, menjauhkan dari sikap kejujuran, dari sikap menahan kejengkelan, dari sikap

¹⁹Al-Faqih Abu Laits Samarqandi, *Tanbibul Ghafilin, Pembangun Jiwa dan Moral Umat* (Surabaya: Mutiara Ilmu, 1986), p.501

²⁰Kementerian Agama RI, *AlQur'an dan terjemahnya*, p.269

menerima nasihat, dari sikap yang memperhatikan kekurangan sendiri, dari sikap mencari ilmu, dan sikap tunduk kepada kebenaran.²¹ Sikap sombong lahir pada diri seseorang karena menganggap dirinya lebih dan merendahkan orang yang hidup dalam kekurangan.²²

Akibat buruk yang ditimbulkan oleh perangai sombong ini amatlah banyak karena itu sifat sombong harus dihindari. Perlu disadari bahwa manusia tercipta dari *nutfah* atau campuran sperma dan ovum, setelah ia hidup hingga batas usia tertentu, namun kelak ia akan mati dan menjadi bangkai. Maka wajiblah manusia untuk meninggalkan sifat sombong ini.²³ Allah berfirman:

وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ ﴿١٨﴾ وَأَقْصِدْ فِي مَشْيِكَ وَأَغْضُضْ مِنْ صَوْتِكَ إِنَّ أَنْكَرَ الْأَصْوَاتِ لَصَوْتُ الْحَمِيرِ ﴿١٩﴾

*“Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia karena sombong dan janganlah kamu berjalan diatas muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri. Dan sederhanalah kamu dalam berjalan dan lunakkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai.”*²⁴

²¹Muhammad Abdul Aziz al-Khauili, *Menuju Akhlak Nabi* (Semarang: Pustaka Nuun, 2006), p.206-207

²²Anwar Sanusi, *Jalan Kebahagiaan* (Jakarta: Gema Insani, 2006), p.61

²³M. Yatimin Abdullah, *Studi Ahklaq dalam Perspektif AlQuran* (Jakarta: Amzah, 2007), p.66-67

²⁴Kementerian Agama RI, *AlQur'an dan terjemahnya*, p.412

4. Iri dan Dengki

Diantara sifat buruk yang dimiliki manusia adalah hasad. Dengan sifat ini manusia bisa merusak kekeluargaan, persahabatan, hingga sampai merusak kehidupan. Dengan sifat ini pula yang menyebabkan terjadinya pertumpahan darah pertama yang terjadi di dunia yaitu sebagaimana yang terjadi terhadap anak Nabi Adam AS yakni Qabil dan Habil. Habil terbunuh oleh Qabil karena sifat dengki (hasad) yang menyelimuti hati Qabil, yang dengan sifat tersebut muncul sifat dendam yang mengakibatkan terjadinya kemarahan hingga sampai terjadi pembunuhan.

Sifat hasad di atas yang dimiliki Qabil hingga sampai terjadinya pembunuhan, itu seperti yang di jelaskan dalam buku *Ringakasan Ihya' Ulumuddin* karnya Ahmad Abdurraziq al-Bakri, bahwa; sikap hasud adalah buah dari sifat dendam, sedangkan dendam adalah buah dari kemarahan. Rasulullah SAW bersabda, “Sikap hasud dapat menghancurkan kebaikan seperti api membakar kayu bakar.”²⁵

Salah satu penyakit hati yang ada pada manusia adalah ”Hasad”²⁶ yang berarti iri hati atau dengki. Sifat ini juga merupakan penyakit rohani (batin) yang dapat membahayakan

²⁵Ahmad Abdurraziq al-Bakri, *Ringakasan Ihya' Ulumuddin* (Jakarta: Sahar Publishers, 2008), cet. Ke 3, p.351

²⁶Suatu sikap yang melahirkan rasa sakit hati apabila orang lain mendapat kenikmatan dan berusaha menghilangkan kesenangan dalam kemuliaan ini beralih kepada dirinya. Lihat Langgulung, *Teori-Teori Kesehatan Mental* (1992), p.330

jika menjangkit hati manusia. Ia akan menimbulkan bahaya (*mudlarat*) yang luar biasa bagi diri sendiri dan orang lain.²⁷

Iri biasanya ditandai dengan ketidaksenangan saat melihat orang lain mendapat nikmat atau kelebihan, ada orang lain bahagia, pengiri merasa tersiksa. Karenanya, ini salah satu penyakit hati yang juga berbahaya. Dengki ini hampir mirip dengan iri, umumnya penyakit ini muncul akibat seseorang tidak mampu memperoleh sesuatu (kepemilikan, jabatan, prestasi, pangkat, dan sebagainya) yang diperebutkan dalam kehidupan. Lalu, orang yang dengki hatinya dongkol, geram, dan ingin berbuat sesuatu agar orang itu binasa dan menderita. Orang dengki juga senang jika orang lain menderita.²⁸ Bahkan sifat ini dapat merusak amal-amal yang telah di lakukan manusia serta dapat menyeret manusia kepada kehinaan di akhirat, meskipun hasad itu hanya seberat biji atau benda yang paling kecil, diharamkan baginya untuk surga dan mengakibatkan seseorang masuk neraka.

Haramnya Hasad telah ditetapkan dalam alQur'an.yang merupakan sifat-sifat orang kafir, munafik dan lemah imannya, sifat orang yang tidak ingin berterima kasih terhadap saudaranya seagama yang telah mendapat nikmat dari Allah.²⁹

²⁷El-Saha Ishom, *Sketsa AlQur'an* (PT. Listafariska Putra), Juz 1, p.133

²⁸Iqra' Firdaus, *Alaa Wa Hiya Al-Qalbu* (Yogyakarta: Safirah, 2016), p.169

²⁹Ayyub Hasan, *Etika Menuju Kehidupan Yang Hakiki* (Bandung: Trigeda Karya, 1994), p.144

Di dalam kitab *Riyadh as-Shalihin* karya Imam an-nawawi terdapat hadis Nabi tentang larangan dengki yang berbunyi:

عن أبي هريرة رضي الله عنه أن النبي صلى الله عليه وسلم قال: إياكم والحسد فإن الحسد يأكل الحسنات كما تأكل النار الحطاب أو قال العشب (رياض الصالحين - الامام النووي)

“Dari Abu hurairah r.a, sesungguhnya Nabi SAW bersabda:”jauhilah dirimu dari perbuatan hasud, sebab perbuatan hasud akan memakan kebaikan sebagaimana api memakan kayu bakar “atau beliau berkata “memakan rumput.”³⁰

Manusia mempunyai kesamaan dalam hak dan kewajiban. Tidak ada perbuatan apapun diantara mereka yang menyebabkan sekelompok orang yang ditakdirkan menjadi pemimpin sedangkan yang lain menjadi budak.³¹

Di dalam buku *akidah akhlak* karya Prof. Dr. Rosihon Anwar, M.Ag. Dijelaskan, Para ulama’ membagi tingkatan dengki menjadi empat, yaitu:

1. Menginginkan lenyapnya kenikmatan dari orang lain, meskipun kenikmatan itu tidak berpindah kepada dirinya.
2. Menginginkan lenyapnya kenikmatan dari orang lain, karena dia sendiri menginginkannya.
3. Tidak menginginkan kenikmatan itu sendiri, tetapi menginginkan kenikmatan yang serupa. Jika dia

³⁰Al-Nawawi, *Riyadh as-Salihin* (Surabaya: Penerbit Hidayah), p.600

³¹Musa Suband, *Akhlak Keluarga Muhammad SAW* (Jakarta: Lentera Basritama, 1995), p.116-117

memperolehnya, dia berusaha merusak kenikmatan orang lain.

4. Menginginkan kenikmatan yang serupa. Jika dia gagal memperolehnya, dia tidak menginginkan lenyapnya kenikmatan itu dari orang lain. Sikap yang keempat ini diperbolehkan dalam urusan agama.³²

Orang yang hatinya dipenuhi rasa iri hati dan dadanya sesak oleh egoisme, maka selama hidupnya orang tersebut tidak akan merasa tenang hatinya. Dengki merupakan cita-cita hilangnya suatu kenikmatan yang dikaruniakan Allah kepada seseorang, Maupun hilangnya kenikmatan itu dicita-citakan untuk berpindah tangan kepada orang hasad itu atau hilang begitu saja entah kemana, yang terpenting bagi orang hasad ialah hilang lenyapnya nikmat itu.³³

5. Ujub

Ujub merupakan sifat tercela dimana seseorang membanggakan diri sendiri karena merasa memiliki kelebihan tertentu yang tidak dimiliki oleh orang lain. Seperti ujubnya orang alim yang merasa dirinya telah mencapai kesempurnaan dalam ilmu, perbuatan, dan akhlak. Orang yang menyandang sifat ini biasanya ia melupakan bahwa nikmat yang ia peroleh adalah pemberian dari Allah melainkan dari usahanya sendiri.³⁴

³²Rosihon Anwar, *Akidah Akhlak* (Bandung: Pustaka Setia, 2014), p.262

³³Oemar Bakri, *Akhlak Muslim* (Bandung: Angkasa, 1993), p.90

³⁴Abu Hamid Muhammad Al-Ghazali, *Mutiara Ihya' 'Ulumuddin: Ringkasan yang Ditulis Sendiri oleh Sang Hujjatul Islam* (Bandung: Mizan, 2008), p.308

Ujub membawa pengaruh negatif yang sangat banyak, ia dapat menghantarkan ke arah kesombongan. Di hadapan Allah, orang yang memiliki sifat ujub menyebabkan ia menjadi lupa dan meremehkan dosa-dosanya karena merasa telah melakukan ibadah yang sempurna sehingga beranggapan dosa yang dilakukan tidak ada apa-apanya dengan ibadah yang telah dilakukan. Ujub dapat mengakibatkan seseorang lupa bahwa nikmat yang ia peroleh berasal dari Allah sehingga menjadikannya kufur nikmat.³⁵ Kesempurnaan ikhlas lainnya ialah tidak merusak amal setelah sempurnanya dengan mengagumi, mempercayai (akan diterima dan diberi pahala) serta membanggakannya. Tentu saja ini membutuhkan pandangannya dari kerusakan yang boleh jadi menyimpannya atau cacat yang menodainya.³⁶

Menurut al-Ghazali, ‘ujub adalah kesombongan yang terjadi di dalam batin seseorang karena menganggap adanya kesempurnaan ilmu, amal, harta, dan lain sebagainya pada dirinya. Jika seseorang takut kesempurnaan tersebut akan lenyap dan dicabut oleh yang berhak (Allah), itu artinya ia tidak bersifat ‘ujub. Kemudian jika ia merasa gembira karena ia menganggap dan mengakui bahwa kesempurnaan tersebut sebagai nikmat Allah dan karuniaNya, maka berarti ia tidak bersifat ‘ujub. Akan tetapi sebaliknya, jika ia menganggap bahwa kesempurnaan itu

³⁵Sa'id Hawwa, *Tazkiyatun Nafs: Intisari Ihya' Ulumuddin* (Jakarta: Pena Pundi Aksara, 2006), p.232-235

³⁶Yusuf Qardhawi, *Risalah Ikhlas dan Tawakkal* (Solo: Istanbul, 2015), p.132

sebagai sifat dirinya sendiri tanpa memikirkan tentang kemungkinan kesempurnaan tersebut akan lenyap, dan tanpa memikirkan siapa pemberi kesempurnaan tersebut (Allah), maka inilah yang dimaksud dengan ‘ujub.³⁷

Adapun untuk mengobati penyakit ujub seseorang harus menyadari bahwa kenikmatan yang ia peroleh adalah dari Allah yang merupakan buah dari cinta dan ibadah bukan karena ia berhak menerimanya dan Allah wajib melakukannya. Kemudian cara yang lainnya harus selalu menanamkan ketakutan akan hilangnya nikmat itu akibat tindakan ujub yang dilakukan.³⁸

B. Pengaruh Keikhlasan

Setiap insan yang hidup di muka bumi ini pasti pernah mengalami suka dan duka. Tak ada insan yang diberi duka sepanjang hidupnya karena ada kalanya manisnya hidup juga menghampirinya. Demikian pula sebaliknya, tidak ada insan yang terus merasa suka karena pasti suatu ketika duka menyapanya. Jika demikian, tidaklah salah apabila ada pepatah yang mengatakan, “kehidupan ini ibarat roda yang berputar.” Terkadang diatas terkadang di bawah. Terkadang bangun dan sukses, terkadang jatuh dan bangkrut. Terkadang kalah, terkadang menang. Terkadang susah, terkadang bahagia. Dan, terkadang suka, terkadang duka. Begitulah kehidupan di dunia ini,

³⁷Al-Ghazali. *Ihya Ulumuddin* (Mesir: Isa Bab al-Halaby, Juz III), p.390-391

³⁸Sa'id Hawwa, *Tazkiyatun Nafs: Intisari Ihya' Ulumuddin*, (Jakarta: Pena Pundi Aksara, 2006), p.236

kesengsaraan dapat berganti bahagia, namun kebahagiaan tidaklah kekal adanya.³⁹ Maka oleh karena itu hidup haruslah setegak batu karang yang dihantam ombak namun tetap tegak berdiri. Ada factor penunjang yang mempengaruhi sebuah keikhlasan antara lain:

1. Sabar

Mewujudkan ketaatan dalam menjalankan semua perintah Allah, membutuhkan kesabaran yang luarbiasa. Sebab sudah menjadi sifat dasar manusia yang malas dan enggan untuk beribadah dan berbuat ketaatan. Selain itu, manusia juga selalu dipenuhi oleh sifat kikir dan riya. Sifat inilah yang menjadi penghalang dalam menjalankan semua perintah Allah.⁴⁰

Memang bukan perkara mudah untuk bersabar dalam menjalankan perintah Allah Swt. Misalnya, mengerjakan shalat lima waktu dan istiqomah. Terkadang, kita dihantui oleh perasaan malas dalam melaksanakannya, terutama ibadah subuh. Sebagian kita, mungkin malas untuk bangun pagi sehingga lupa akan kewajiban shalat.⁴¹

Ash-Shabr (sabar) secara etimologi diartikan al-habsu (menahan). Dalam bahasa arab dikatakan *shabartu fulanan*, artinya adalah: aku menahannya. Sedangkan, kata *shabara*

³⁹Syahrial Yusuf, *Dari titik Nol; 5 Strategi Ampuh Menjadi Pengusaha Sukses* (Jakarta Selatan: Visi Media, 2011), p.34

⁴⁰Abdul Syukur, *Dahsyatnya Sabar, Syukur, Ikhlas, dan Tawakkal* (Yogyakarta: Safirah, 2017), p.82

⁴¹Yusuf Qardhawi, *Al-Qur'an Menyuruh Kita Sabar* (Jakarta: Gema Insani Press, 1998), p.45-47

yashburu dalam kata kerja sekarang dan masa depan bermakna: menanggung. Menurut versi yang lain kata *shabara* mempunyai tiga arti utama: menahan, kekuatan dan mengumpulkan.⁴² Secara terminologi kata sabar diartikan menerima segala cobaan dengan tenang dan tabah atau berusaha untuk bersikap layaknya orang yang tidak diterpa apa-apa ketika sedang di timpa kesusahan. Tidak sedikitpun ada keluhan terlontar dari mulutnya.

Sabar biasanya identik dengan tabah dan tegar, pada dasarnya sabar berarti upaya sungguh-sungguh agar manusia terus berada di jalan Allah Swt. Dalam keseharian, sabar juga sering dikaitkan dengan sikap menghindari ketergesaan (*buru-buru*) dan sikap “sanggup menunggu”. Namun sabar adalah kesanggupan manusia untuk mengendalikan hawa nafsu. Ini berarti orang sabar tidak pasif, tetapi aktif.⁴³

Untuk dapat merealisasikan kesabaran dalam menjalani ketaatan kepada Allah Swt, kita harus memperbaiki niat yaitu keikhlasan. Ikhlas merupakan kesabaran dalam menghadapi duri-duri riya’ yang ada di dalam hati. Kemalasan juga harus secepatnya diusir dari hati karena bisa berpengaruh besar terhadap berhasilnya ibadah yang kita laksanakan. Menyikapi sifat manusia ini, Allah Swt telah menuntun kita agar selalu bersabar, sebagaimana firmanNya sebagai berikut:

⁴²Ibn Qayyim Al-Jauziyah, *Kemuliaan Sabar Dan Keagungan Syukur* (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2005), p.2-4

⁴³Iqra’ Firdaus, *Alaa Wa Hiya AlQalbu* (Jogjakarta: Safirah, 2016), p.188

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا عَلَيْكَ الْقُرْآنَ تَنْزِيلًا ﴿٣٦﴾ فَأَصْبِرْ لِحُكْمِ رَبِّكَ وَلَا تَطْعَمْ مِنْهُمْ
ءَاثِمًا أَوْ كَفُورًا ﴿٣٧﴾

“*Sesungguhnya, kami telah menurunkan alQur’an kepadamu (hai Muhammad) dengan berangsur-angsur. Maka, bersabarlah kamu untuk (melaksanakan) ketetapan tuhanmu, dan janganlah kamu ikuti orang yang berdosa dan orang yang kafir antar mereka.*”⁴⁴

2. Syukur

Allah Swt telah memberikan anugerah nikmat kepada kita dengan kenikmatan yang sangat banyak dan kebaikan yang berlimpah. Kenikmatan terpenting dan terbesar adalah nikmat islam. Kita sebagai manusia wajib mensyukuri semua kenikmatan tersebut dan berhati-hati jangan sampai mengufurinya. Maka, bersyukur kepada Allah Swt atas segala kenikmatanNya, baik secara global maupun rinci, merupakan pengikat kenikmatan tersebut dan cara agar kenikmatan tersebut langgeng, sekaligus sebagai sebab bertambahnya kenikmatan tersebut.⁴⁵

Diantara tanda-tanda syukur nikmat adalah menggunakan kenikmatan tersebut untuk ketaatan kepada Allah, dan tidak menjadikannya sebagai sarana untuk berbuat kemaksiatan kepadaNya. Demikian juga tanda syukur adalah menyebut-nyebut kenikmatan tersebut dalam konteks pengakuan akan nikmat dan pujian terhadap Allah, bukan dalam rangka atau menyombongkan dan membanggakan diri di hadapan orang yang tidak

⁴⁴Kementerian Agama RI, *AlQur’an dan terjemahnya*, p.579

⁴⁵Abdul Syukur, *Dahsyatnya Sabar, Syukur, Ikhlas dan Tawakkal* (Yogyakarta: Safirah, 2017), p.32

mendapatkan kenikmatan tersebut, bukan pula karena riya' dan sum'ah.⁴⁶

Nikmat Allah yang ada, bukan untuk dirasakan sendiri melainkan untuk berbagi dengan orang lain, seperti sedekah, infaq dan menolong fakir miskin, itu semua kita lakukan agar kita selamat dari ujian dan amanah yang kita hadapi di dunia sehingga kelak harta, tahta dan kekayaan kita menjadi penolong besok pada hari penghitungan amal di *yaum mahsyar* nanti.⁴⁷

*Tahap-tahap Bersyukur*⁴⁸

1. Syukur dalam hati. Dalam hal ini manusia mengakui semua nikmat yang dianugerahkan Allah.
2. Syukur dengan kata-kata; yakni menggunakan kata-kata seperti, "Alhamdulillah."
3. Syukur dengan perbuatan. Syukur pada tahap ini timbul sebagai akibat dari pelaksanaan ibadah-ibadah dan menghabiskan waktu untuk mencari ridha Allah dan mengabdikan kepada sesama manusia.

Imam shadiq as mengatakan, "menghindari dosa-dosa adalah (semacam) tindak bersyukur atas nikmat". Beliau juga mengatakan, "Mensyukuri nikmat Allah dilakukan manakala seseorang memandang semua nikmat berasal dari Allah (bukan berasal dari akal, kebijaksanaan, penalaran, serta perjuangannya

⁴⁶Adnan Tharsyah, *16 Jalan Kebahagiaan Sejati* (Jakarta: Hikmah, 2006), p.35

⁴⁷Ingathari.blogspot.com

⁴⁸Allamah Kamal Faqih dan tim ulama, *Tafsir Nurul Qur'an*, jil.1 Cet.II, (Iran: Penerbit Al-Huda, 2006), p.186

sendiri atau berkat usaha orang lain), dan bahwa dirinya merasa puas dengan apa yang telah diberikan Allah kepadanya, serta tidak menggunakan nikmat Allah sebagai sarana melakukan dosa, seraya benar-benar bersyukur kepada Allah. Syukur sejati dilakukan dengan cara menggunakan nikmat Allah untuk tujuan yang diridhai Allah.” Bersyukur atas nikmat-nikmat Allah belum seberapa jika disbanding dengan nikmat yang yang diterima.

Beberapa hadis menunjukkan bahwa Allah mewahyukan kepada musa, “Bersyukurlah kepada-Ku sebagaimana seharusnya aku disyukuri!” musa menjawab, “itu mustahil, sebab setiap kata-kata syukur menuntut kata-kata syukur lainnya.” Kembali wahyu diturunkan, ”Pengakuanmu terhadap kenyataan bahwa engkau tahu apapun yang ada berasal dari-Ku, adalah cara terbaik untuk bersyukur kepada-Ku.”⁴⁹

Jika kita menggunakan nikmat Allah dengan cara-cara yang tidak diridhai-Nya, berarti kita tengah mempraktikkan sikap tak tahu bersyukur dan merintis jalan menuju kekufuran, yang karenanya layak mendapat siksa.

3. Tawakkal

Tawakkal adalah salah satu ibadah diantara ibadah hati yang paling utama dan salah satu akhlak-akhlak iman yang paling agung.⁵⁰ Dalam kehidupan sehari-hari, sering didengar dan dijumpai ucapan-ucapan bahwa kita bertawakkal kepada Allah

⁴⁹Ushul al-Kahfi, jil.4, hal.8

⁵⁰Yusuf Qardhawi, *Risalah Ikhlas dan Tawakkal* (Solo: Istanbul, 2015), p.205

SWT. Makna *tawakkal* disini adalah menyerahkan diri seutuhnya kepada Tuhan setelah berusaha bersungguh-sungguh. Secara *harfiah*, *tawakkal* berarti bersandar atau mempercayai diri. Apabila dikembangkan etimologinya, *tawakkal* bermakna mempercayai diri secara utuh tanpa keraguan.⁵¹ Namun, *tawakkal* yang dimaksudkan dalam masalah ini adalah *tawakkal* yang disandarkan kepada agama Islam yaitu bersandar dan mempercayai dan menyerahkan diri kepada Allah SWT.

Tawakkal adalah suatu sikap mental seorang yang merupakan hasil dari keyakinannya yang bulat kepada Allah, karena di dalam tauhid ia diajari agar meyakini bahwa hanya Allah yang menciptakan segala-galanya, pengetahuanNya Maha Luas, Dia yang menguasai dan mengatur alam semesta ini. Keyakinan inilah yang mendorongnya untuk menyerahkan segala persoalannya kepada Allah. Hatinya tenang dan tenteram serta tidak ada rasa curiga, karena Allah Maha Tahu dan Maha Bijaksana.⁵²

Didalam hadits diriwayatkan, Rasulullah pernah menyebutkan bahwa diantara umatnya ada tujuh puluh ribu orang yang masuk surga tanpa dihisab. Kemudian beliau bersabda, "yaitu mereka yang tidak membual, tidak mencuri, tidak membuat ramalan yang buruk-buruk dan kepada Rabb mereka bertawakkal". (diriwayatkan Al-Bukhary dan Muslim). Sebenar-

⁵¹Bachrum Rifa'i dan Hasan Mud'is, *Filsafat Tasawuf* (Bandung: Pustaka Setia, 2010), p.214

⁵²Labib Mz, *Rahasia Kehidupan Orang Sufi, Memahami Ajaran Thoriqot & Tashowwuf* (Surabaya: Bintang Usaha Jaya, 2001), p.55

benar kitab adalah kitabullah dan sebenar-benar pengalaman adalah sunnah nabi Muhammad SAW. Tidak ada taufik kecuali Allah SWT, cukuplah Dia bagi kita dan dialah sebaik-baik penolong bagi kita.⁵³

Biasanya kata tawakkal dihubungkan dengan istilah ikhtiar. Ikhtiar adalah berusaha. Semua orang sudah ditentukan rezekinya, kita tinggal memperolehnya. Tentu saja rezeki itu tidak bisa diperoleh hanya dengan berpangku tangan, tetapi harus dengan ikhtiar atau usaha.⁵⁴ Tetapi dengan cara berusaha (*ikhtiar*) sekuat tenaga dan disertai dengan doa. Satu kesalahan yang tidak dapat dibenarkan apabila ada yang berkata, bahwa tawakkal itu meninggalkan usaha. Hal ini disebutkan dalam salah satu hadits, bahwasanya suatu hari Rasulullah melihat orang baduwi melepas untanya tanpa diikat, ketika ditanya kepadanya mengapa kamu berbuat demikian, si baduwi menjawab, “saya tawakkal kepada Allah”. Lalu Rasulullah bersabda, “*bukan itu yang disebut tawakkal, tetapi ikatlah dahulu. Kemudian baru tawakkal.*”⁵⁵

Semua perintah dalam bertawakkal, biasanya selalu didahului oleh perintah melakukan sesuatu, Firman Allah SWT:

فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ ﴿١٥٦﴾

“Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya.”⁵⁶

⁵³Agug Irawan, *Buku Pintar Tasawuf* (Jakarta: Zaman, 2012), p.136-137

⁵⁴Masan AF, *Akidah Akhlak Madrasah Tsanawiyah Kelas VIII* (Semarang: Karya Toha Putra, 2009), p.38

⁵⁵M. Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak dalam Perspektif AlQur'an* (Jakarta: Amzah, 2007), p.204

⁵⁶Kementerian Agama RI, *AlQur'an dan terjemahnya*, p.71

BAB IV

AYAT AYAT IKHLAS DALAM ALQUR'AN

A. Ayat-ayat dan Hadits tentang Ikhlas

قُلْ إِنَّ صَلَاتِي وَنُسُكِي وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِي لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ ﴿١٣١﴾ لَا شَرِيكَ لَهُ ۗ وَبِذَلِكَ أُمِرْتُ وَأَنَا أَوَّلُ الْمُسْلِمِينَ ﴿١٣٢﴾

“Katakanlah: sesungguhnya sembahyangku, ibadatku, hidupku dan matiku hanyalah untuk Allah, Tuhan semesta alam. Tiada sekutu bagi-Nya; dan demikian itulah yang diperintahkan kepadaku dan aku adalah orang yang pertama-tama menyerahkan diri (kepada Allah).” (Q.S. Al-An’am: 162-163)

وَمَا أُمِرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ حُنَفَاءَ وَيُقِيمُوا الصَّلَاةَ وَيُؤْتُوا الزَّكَاةَ وَذَلِكَ دِينُ الْقَيِّمَةِ ﴿٥﴾

“Padahal mereka tidak disuruh kecuali supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama yang lurus, dan supaya mereka mendirikan shalat dan menunaikan zakat; dan yang demikian itulah agama yang lurus.” (Q.S. Al-Bayyinah: 5)

قُلْ أَمَرَ رَبِّي بِالْقِسْطِ ۗ وَأَقِيمُوا وُجُوهَكُمْ عِندَ كُلِّ مَسْجِدٍ وَادْعُوهُ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ ۚ كَمَا بَدَأَكُمْ تَعُودُونَ ﴿٢٩﴾

“Katakanlah: "Tuhanku menyuruh menjalankan keadilan". Dan (katakanlah): "Luruskanlah muka (dirimu) di setiap sembahyang dan sembahlah Allah dengan mengikhlaskan ketaatanmu kepada-Nya. Sebagaimana Dia telah menciptakan kamu pada permulaan (demikian pulalah kamu akan kembali kepada-Nya)." (Q.S. Al-A'raf: 29)

إِلَّا عِبَادَكَ مِنْهُمُ الْمُخْلِصِينَ ﴿٤٠﴾

“kecuali hamba-hamba Engkau yang mukhlis di antara mereka.” (Q.S. Al-Hijr: 40)

إِلَّا الَّذِينَ تَابُوا وَأَصْلَحُوا وَاعْتَصَمُوا بِاللَّهِ وَأَخْلَصُوا دِينَهُمْ لِلَّهِ فَأُولَٰئِكَ مَعَ
 الْمُؤْمِنِينَ وَسَوْفَ يُؤْتِي اللَّهُ الْمُؤْمِنِينَ أَجْرًا عَظِيمًا ﴿١٤٦﴾

“Kecuali orang-orang yang taubat dan mengadakan perbaikan dan berpegang teguh pada (agama) Allah dan tulus ikhlas (mengerjakan) agama mereka karena Allah. Maka mereka itu adalah bersama-sama orang yang beriman dan kelak Allah akan memberikan kepada orang-orang yang beriman pahala yang besar.” (Q.S. An-Nisa: 146)

هُوَ الَّذِي يُسَيِّرُكُمْ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ حَتَّىٰ إِذَا كُنْتُمْ فِي الْفُلِكِ وَجَرَيْنَ بِهِم بِرِيحٍ
 طَيِّبَةٍ وَفَرِحُوا بِهَا جَاءَتْهَا رِيحٌ عَاصِفٌ وَجَاءَهُمُ الْمَوْجُ مِنْ كُلِّ مَكَانٍ وَظَنُّوا
 أَنَّهُمْ أُحِيطَ بِهِمْ دَعَوُا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ لَئِنِ أَنْجَيْتَنَا مِنْ هَٰذِهِ لَنَكُونَنَّ
 مِنَ الشَّاكِرِينَ ﴿٢٢﴾

“Dialah Tuhan yang menjadikan kamu dapat berjalan di daratan, (berlayar) di lautan. Sehingga apabila kamu berada di dalam bahtera, dan meluncurlah bahtera itu membawa orang-orang yang ada di dalamnya dengan tiupan angin yang baik, dan mereka bergembira karenanya, datanglah angin badai, dan (apabila) gelombang dari segenap penjuru menimpanya, dan mereka yakin bahwa mereka telah terkepung (bahaya), maka mereka berdoa kepada Allah dengan mengikhlaskan ketaatan kepada-Nya semata-mata. (Mereka berkata): "Sesungguhnya jika Engkau menyelamatkan kami dari bahaya ini, pastilah kami akan termasuk orang-orang yang bersyukur." (Q.S. Yunus: 22)

فَإِذَا رَكِبُوا فِي الْفُلِكِ دَعَوُا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ فَلَمَّا نَجَّاهُمْ إِلَى الْبَرِّ إِذَا هُمْ
 يُشْرِكُونَ ﴿٦٥﴾

“Maka apabila mereka naik kapal mereka mendoa kepada Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya; maka tatkala Allah menyelamatkan mereka sampai ke darat, tiba-tiba mereka (kembali) mempersekutukan.” (Allah (Q.S. Al-Ankabut: 65)

وَإِذَا غَشِيَهُمْ مَوَّجٌ كَالظَّلِيلِ دَعَوْا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ فَلَمَّا نَجَّاهُمْ إِلَى الْبَرِّ فَمِنْهُمْ مُّقْتَصِدٌ وَمَا يَجْحَدُ بِآيَاتِنَا إِلَّا كُلُّ خَتَّارٍ كَفُورٍ ﴿٣٢﴾

“Dan apabila mereka dilamun ombak yang besar seperti gunung, mereka menyeru Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya maka tatkala Allah menyelamatkan mereka sampai di daratan, lalu sebagian mereka tetap menempuh jalan yang lurus. Dan tidak ada yang mengingkari ayat-ayat Kami selain orang-orang yang tidak setia lagi ingkar.” (Q.S. Luqman: 32)

إِنَّا أَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ فَاعْبُدِ اللَّهَ مُخْلِصًا لَهُ الدِّينَ ﴿٢١﴾

“Sesungguhnya Kami menurunkan kepadamu Kitab (Al Quran) dengan (membawa) kebenaran. Maka sembahlah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya.” (Q.S. Az-Zumar: 2)

فَادْعُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ وَلَوْ كَرِهَ الْكَافِرُونَ ﴿١٤﴾

“Maka sembahlah Allah dengan memurnikan ibadat kepada-Nya, meskipun orang-orang kafir tidak menyukai (Nya).” (Q.S. Ghafir: 14)

هُوَ الْحَيُّ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ فَادْعُوهُ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ ۗ الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ ﴿٦٥﴾

“Dialah Yang hidup kekal, tiada Tuhan (yang berhak disembah) melainkan Dia; maka sembahlah Dia dengan memurnikan ibadat kepada-Nya. Segala puji bagi Allah Tuhan semesta alam.” (Q.S. Ghafir: 65)

قُلْ أَتَحَاجُّونَنَا فِي اللَّهِ وَهُوَ رَبُّنَا وَرَبُّكُمْ وَلَنَا أَعْمَلُنَا وَلَكُمْ أَعْمَلُكُمْ وَنَحْنُ لَهُ مُخْلِصُونَ ﴿١٣٩﴾

Katakanlah: "Apakah kamu memperdebatkan dengan kami tentang Allah, padahal Dia adalah Tuhan kami dan Tuhan kamu; bagi kami amalan kami, dan bagi kamu amalan kamu dan hanya kepada-Nya kami mengikhhlaskan hati." (Q.S. Al-Baqarah: 139)

عَنْ بِنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّهُ قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : إِنْ
 اللَّهُ كَتَبَ الْحَسَنَاتِ وَالسَّيِّئَاتِ ثُمَّ بَيَّنَّ ذَلِكَ فَمَنْ هَمَّ بِحَسَنَةٍ فَلَمْ
 يَعْمَلْهَا كَتَبَهَا اللَّهُ لَهُ عِنْدَهُ حَسَنَةً كَامِلَةً فَأَنْ هُوَ هَمَّ بِهَا فَعَمَلَهَا كَتَبَهَا
 اللَّهُ لَهُ عِنْدَهُ عَشْرَ حَسَنَاتٍ إِلَى سَبْعِمِائَةٍ ضِعْفٍ إِلَى أَضْعَافٍ كَثِيرَةٍ
 وَمَنْ هَمَّ بِسَيِّئَةٍ فَلَمْ يَعْمَلْهَا كَتَبَهَا اللَّهُ لَهُ عِنْدَهُ حَسَنَةً كَامِلَةً فَأَنْ هُوَ
 هَمَّ بِهَا فَعَمَلَهَا كَتَبَهَا اللَّهُ لَهُ سَيِّئَةً وَاحِدَةً

Ibnu abbas r.a berkata, Nabi saw bersabda, ”Sesungguhnya Allah menulis segala kebajikan dan kejahatan. Kemudian beliau menjelaskan masing-masing kebajikan dan kejahatan. “Maka siapa-siapa yang berkeinginan melakukan sesuatu kebajikan, tetapi ia tidak melakukannya, maka Allah menulis disisi-Nya suatu kebajikan yang sempurna untuknya. Tetapi bila ia berkeinginan melakukan sesuatu kebajikan, lalu mengamalkannya, maka Allah menulis disisi-Nya sepuluh sampai tujuh ratus kali kebajikan untuknya, bahkan sampai dilipatkan gandakan berkali-kali. Dan siapa-siapa yang berkeinginan melakukan kejahatan, tetapi tidak jadi melakukannya, maka Allah menulisnya disisi-Nya suatu kebajikan yang sempurna untuknya dan siapa-siapa yang berkeinginan untuk melakukan kejahatan dan ia melakukannya, maka allah menulis satu kejahatan untuknya”. (HR. Bukhari dan Muslim).

عَنْ أَمِيرِ الْمُؤْمِنِينَ أَبِي حَفْصِ عُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ بْنِ نُفَيْلِ بْنِ عَبْدِ الْعُزَّى
 بْنِ رِيَّاحِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ قُرْطِ بْنِ رَزَّاحِ بْنِ كَعْبِ بْنِ لُؤَيِّ بْنِ غَالِبِ
 الْقُرَيْشِيِّ الْعَدَوِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ
 عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ إِنَّمَا الْأَعْمَلُ بِالنِّيَّاتِ وَإِنَّمَا لِكُلِّ امْرِئٍ مَأْتَوَى وَمَنْ

كَانَتْ هِجْرَتُهُ إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ فَهَجْرَتُهُ إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ وَمَنْ كَانَتْ
هِجْرَتُهُ لِدُنْيَا يُصِيبُهَا أَوْ امْرَأَةٍ يَنْكِحُهَا فَهَجْرَتُهُ إِلَى مَا هَا جَرَ إِلَيْهِ

*“Dari Amir al-Mukminin, Abu Hafis Umar bin Khattab r.a bin Nufail bin Abd al-Uzza bin Riyah bin Abdullah bin Qurt bin Riyah bin Adi Ka’ab bin luay bin Ghalib al-Quraiys al-Adawi berkata,”*Aku pernah mendengar Rasulullah saw bersabda, *“sesungguhnya sahnya amal itu tergantung dengan niat. Setiap orang akan memperoleh dari apa yang diniatkannya. Jika seseorang itu hijrah untuk Allah dan Rasul-Nya, maka hijrahnya tersebut diterima oleh Allah dan Rasul. Namun, jika hijrahnya itu untuk dunia yang akan diperolehnya atau wanita yang akan dinikahinya, maka hijrahnya tersebut sesuai dengan apa yang diniatkannya tersebut”* (HR. Bukhari dan Muslim).

B. Munasabah Ayat Ikhlas dengan Ayat Lain

Ditinjau dari segi makna, term ikhlas dalam al-Qur’an juga mengandung arti yang beragam. Dalam hal ini al-Alma’i merinci pemakaian term tersebut kepada empat macam:

Pertama, ikhlas berarti al-ishthifaa’ (pilihan) seperti pada surat Shaad : 46-47. Di sini al-Alma’i mengutip penafsiran dari Ibn al-Jauzi terhadap ayat tersebut yang intinya bahwa Allah telah memilih mereka dan menjadikan mereka orang-orang yang suci. Penafsiran yang sama juga dikemukakan oleh al-Shaabuuni dalam tafsirnya Shafwah al-Tafaasiir, yakni *“Kami (Allah) istimewa mereka dengan mendapatkan kedudukan yang tinggi yaitu dengan membuat mereka berpaling dari kehidupan duniawi dan selalu ingat kepada negeri akhirat.”* Dengan demikian terdapat kaitan yang erat (munaasabah) antara ayat 46 dengan 47,

yakni ayat yang sesudahnya menafsirkan ayat yang sebelumnya. Kedua, ikhlas berarti al-khuluus min al-syawaa'ib (suci dari segala macam kotoran), sebagaimana tertera dalam surat an-Nahl : 66 yang membicarakan tentang susu yang bersih yang berada di perut binatang ternak, meskipun pada mulanya bercampur dengan darah dan kotoran ; kiranya dapat dijadikan pelajaran bagi manusia. Makna yang sama juga terdapat dalam surat al-zumar : 3, walaupun dalam konteks yang berbeda. Dalam ayat tersebut dibicarakan tentang agama Allah yang bersih dari segala noda seperti syirik, bid'ah dan lain-lain. Ketiga, ikhlas berarti al-ikhtishaash (kekhususan), seperti yang terdapat pada surat al-Baqarah : 94, al-An'am : 139, al-A'raf : 32, Yusuf :54, dan al-Ahzab: 32. Keempat, ikhlas berarti al-tauhid (mengesakan) dan berarti al-tathhir (pencucian) menurut sebagian qira'at. Ikhlas dalam artian pertama inilah yang paling banyak terdapat dalam al-Qur'an, antara lain terdapat dalam surat al-Zumar : 2,11,14, al-Baqarah : 139, al-A'raf : 29, Yunus : 22, al-Ankabut : 65, Luqmaan : 32, Ghaafir : 14,65, an-Nisaa : 146, dan al-Bayyinah : 5. Dalam ayat-ayat tersebut, kata-kata yang banyak digunakan adalah dalam bentuk isim fa'il (pelaku), seperti mukhlis (tunggal) dan mukhlisun atau mukhlisiin (jamak). Secara leksikal kata tersebut dapat diartikan dengan al-muwahhid (yang mengesakan). Dalam konteks inilah kiranya surat ke-112 dalam al-Qur'an dinamakan surat al-ikhlaas, dan kalimat tauhid (laa

ilaaha illa Allah) disebut kalimat al-ikhlas. Dengan demikian makna ikhlas dalam ayat-ayat di atas adalah perintah untuk selalu mengesakan Allah dalam beragama, yakni dalam beribadah, berdo'a dan dalam perbuatan taat lainnya harus dikerjakan semata-mata karena Allah; bukan karena yang lain. Itulah sebabnya mengapa term ikhlas pada ayat-ayat di atas selalu dikaitkan dengan al-diin. Adapun ikhlas dalam arti yang kedua (al-tathhiir) ditujukan kepada orang-orang yang telah disucikan Allah hatinya dari segala noda dan dosa sehingga mereka menjadi hamba Allah yang bersih dan kekasih pilihan-Nya. Hal ini seperti yang tercantum dalam surat Yusuf : 24, al-Hijr : 40, al-shaffat : 40,74,128,166,169, Shaad : 83, dan surat Maryam : 51. Pada ayat-ayat tersebut semuanya memakai kata mukhlashiin (jamak) kecuali surat Maryam : 51 yang memakai bentuk tunggal (mukhlash). Selain itu semua kata mukhlashiin dalam ayat-ayat tersebut selalu dikaitkan dengan kata ibaad (hamba).

C. Tafsir Ayat-ayat Ikhlas

Dalam surat al-Baqarah ayat 139 Allah Subhanahu wa ta'ala menceritakan apa yang dialami oleh Nabi Ibrahim 'alaihissalam melalui firman-Nya: Dan dia dibantah oleh kaumnya. Dia berkata, "Apakah kalian hendak membantahku tentang Allah! (Al-An'am: 80), hingga akhir ayat. Allah Subhanahu wa ta'ala telah berfirman pula: Apakah kamu tidak

memperhatikan orang yang mendebat Ibrahim tentang Tuhannya (Allah). (Al-Baqarah: 258), hingga akhir ayat. Di dalam ayat berikut ini Allah Swt berfirman: Bagi kami amalan kami, dan bagi kalian amalan kalian, dan hanya kepada-Nya kami mengikhlasakan hati. (Al-Baqarah: 139) Yakni ikhlas dalam ibadah dan menghadap kepada-Nya. Kemudian Allah Subhanahu wa ta'ala membantah dakwaan mereka yang mengakui bahwa Nabi Ibrahim dan nabi-nabi serta asbat yang disebutkan sesudahnya berada dalam agama mereka, yakni adakalanya agama Yahudi atau agama Nasrani.¹ Dengan ayat ini pengakuan yahudi dan nasrani sudah terjawab dengan menegaskan bahwa tidak ada alasan bagi mereka mengatakan yang demikian. Derajat manusia bukan diukur dengan bangsa, keturunan dan pangkatnya, tetapi diukur dengan amal dan perbuatannya. Pengaruh perbuatan itu tampak pada diri setiap manusia dan tingkah lakunya. Perbuatan yang baik memberi pengaruh yang baik, sebaliknya perbuatan yang buruk memberi pengaruh yang buruk pula.²

Dalam surat al-an'am ayat 162-163 Ayat ini dapat dipahami sebagai penjelasan tentang agama Nabi Ibrahim as. Yang disinggung diatas sekaligus merupakan gambaran tentang sikap Nabi Muhammad SAW yang mengajak kaumnya untuk beriman. Ayat ini memerintahkan: Katakanlah wahai Nabi Muhammad

¹Musthafa al-Maraghi, Tafsir al-Maraghi, jilid 1, p.338

²Tim Penafsir Kemenag RI, *Alqur'an dan tafsirnya, edisi yang disempurnakan*, p.215

SAW bahwa sesungguhnya sholatku, dan semua ibadahku termasuk korban dan penyembelihan binatang yang kulakukan dan hidupku bersama segala yang terkait dengannya, baik tempat, waktu, maupun aktivitas dan matiku, yakni iman dan amal saleh yang akan kubawa mati, kesemuanya kulakukan secara ikhlas dan murni hanyalah semata-mata untuk Allah, Tuhan semesta alam, tiada sekutu bagi-Nya dalam Dzat, sifat, dan perbuatan-Nya antara lain dalam penciptaan alam raya dan kewajaran untuk disembah dan demikian itulah tuntutan yang sangat tinggi kedudukan lagi luhur yang diperintahkan kepadaku oleh nalar yang sehat dan juga oleh Allah SWT dan aku adalah orang yang pertama dalam kelompok orang-orang muslim, yakni orang-orang muslim yang paling sempurna kepatuhan dan penyerahan dirinya kepada Allah SWT. Ayat ini juga menjadi semacam bukti bahwa ajakan beliau kepada umat agar meninggalkan kesesatan dan memeluk islam, tidaklah beliau maksudkan untuk meraih keuntungan pribadi dari mereka, karena seluruh aktivitas beliau hanya demi karena Allah SWT semata-mata.³ nabi Muhammad diperintahkan agar mengatakan bahwa sesungguhnya shalatnya, ibadahnya, serta semua pekerjaan yang dilakukannya, hidup dan matinya adalah semata-mata untuk Allah tuhan semata itulah yang diperintahkan kepadanya. Rasul adalah orang yang pertama-

³Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman bin Ishaq Alu Syaikh, Lubabut Tafsir min Ibni Katsir, Cet. I, (Kairo: Pustaka Imam Asy-Syafi'I, Th. 1414h-1994 M), p.340-341

tama menyerahkan diri kepada Allah dan mengikuti dan mematuhi semua perintah dan larangannya. Semua pekerjaan shalat dan ibadah lainnya harus dilaksanakan dengan tekun sepenuh hati karena Allah, ikhlas tanpa pamrih. Seorang muslim harus yakin kepada kodrat dan iradat Allah yang tidak ada sekutu bagi-Nya. Karena itu seorang muslim tidak perlu takut hilang kedudukan dan menyampaikan dakwah islam, amar ma'ruf nahi munkar.⁴ Melalui ayat diatas Nabi SAW diperintahkan untuk menyebut 4 hal yang berkaitan dengan wujud dan aktivitas beliau yaitu shalat dan ibadah, serta hidup dan mati. Dua yang pertama termasuk dalam aktivitas yang berada dalam pilihan manusia. Kalo dia mau dia dapat beribadah, kalau enggan dia dapat meninggalkannya. Ini berbeda dengan hidup dan mati, keduanya ditangan Allah SWT. Manusia tidak memiliki pilihan dalam kedua hal ini. Menurut asy-sya'rawi, sebenarnya shalat dan ibadahpun adalah dibawah kekuasaan Allah SWT. Karena Dialah yang menganugerahkan kepada manusia kekuatan dan kemampuan untuk melaksanakannya. Anggota badan ketika melaksanakannya mengikuti perintah Anda dengan menggunakan kekuatan yang Allah anugerahkan kepada jasmani untuk melaksanakannya. Disisi lain, seseorang tidak shalat, kecuali jika dia sadar bahwa Allah yang memerintahkannya shalat. Jika

⁴Tim Penafsir Kemenag RI, *al-qur'an dan tafsirnya, edisi yang disempurnakan*, p.285

demikian, semuanya ditangan Allah SWT. Karena itu sangat wajar jika shalat dan semua ibadah dijadikan demi karena Allah SWT.

Adapun hidup dan mati, maka keadaannya lebih jelas lagi, karena memang sejak semula kita telah menyadari bahwa keduanya adalah milik Allah SWT dan berada dalam genggam tangan-Nya.⁵

Dalam surat al-Bayyinah ayat 5 rasul menyuruh kaum musyrikin supaya mereka menyembah yakni beribadah dan tunduk kepada Allah yang maha Esa dengan memurnikan ketaatan secara bulat semata-mata sehingga tidak mempersekutukannya dengan seesuatu apapun bersikap lurus secara mantap dengan selalu cenderung kepada kebajikan juga mereka diperintahkan supaya mereka melaksanakan shalat secara baik dan bersinambung, menunaikan zakat secara sempurna sesuai dengan ketentuan yang ditetapkan.⁶ *“Padahal mereka tidak diperintahkan kecuali supaya beribadah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama, yang lurus,”* yakni yang melepaskan kemusyrikan kepada tauhid.⁷ Karena adanya perpecahan dikalangan mereka maka dengan ayat

⁵Allamah Kamal Faqih dan tim ulama, *Tafsir Nurul Qur'an*, Cet.II (Iran: Penerbit Al-Huda, 2006), p.369-370

⁶M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah, pesan,kesan dan keserasian AlQuran*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), p.519-520

⁷Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman bin Ishaq Alu Syaikh, *Lubabut Tafsir min Ibni Katsir*, Cet. I, (Kairo: Pustaka Imam Asy-Syafi'I, Th. 1414h-1994 M), p.517

ini nabi mencerca Allah menegaskan bahwa mereka tidak diperintahkan kecuali untuk menyembah-Nya. Perintah yang ditujukan kepada mereka adalah untuk kebaikan dunia dan agama mereka, dan untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Mereka juga diperintahkan untuk mengikhlaskan diri lahir dan bathin dalam beribadah kepada Allah dan membersihkan amal perbuatan dari syirik sebagaimana agama yang dibawa oleh nabi Ibrahim yang menjauhkan dirinya dari kekufuran kaumnya kepada agama tauhid dengan mengikhlaskan ibadah kepada Allah.⁸ Dengan demikian, nasib manusia telah mengarahkannya kepada tauhid dan wataknya mengajak kepada rasa syukur terhadap tuhan. Jadi, akar dari karakteristik tersebut secara umum telah beremayam dalam diri manusia. Sebab itu, kita menjumpai hukum-hukum tersebut selalu diajarkan oleh nabi-nabi terdahulu dan juga termasuk dalam intisari ajaran nabi islam, Muhammad saw.⁹

Dalam surat az-Zumar ayat 2 Di samping keadaan Al Qur'an seperti yang sudah dijelaskan, Allah Subhaanahu wa Ta'aala menambahkan penjelasan tentang kesempurnaannya dengan menyebutkan orang yang diturunkan Al Quran kepadanya, yaitu Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam,

⁸Tim Penafsir Kemenag RI, *Alqur'an dan tafsirnya, edisi yang disempurnakan*, p.740

⁹Allamah Kamal Faqih dan tim ulama, *Tafsir Nurul Qur'an*, Cet.II (Iran: Penerbit Al-Huda, 2006), p.226

di mana Beliau adalah manusia yang paling mulia, sehingga dapat diketahui bahwa Al Quran adalah sebaik-baik kitab, ditambah lagi dengan turunnya yang membawa kebenaran. Maksud “*membawa kebenaran*” yakni membawa perintah kepada seluruh manusia agar mereka beribadah hanya kepada Allah yang maha Esa kemudian Allah menjelaskan cara beribadah yang benar itu hanyalah menyembah Allah semata dengan memurnikan ketaatan kepadaNya, bersih dari pengaruh syirik dan ria. Kebenaran yang terdapat dalam alQur’an itu sesuai dengan kebenaran yang termuat dalam kitab-kitab yang diturunkan kepada rasul sebelumnya. Dengan demikian semua peribadatan yang tidak langsung ditujukan kepada-Nya adalah peribadatan yang tidak benar.¹⁰ Untuk membuktikan kebenarannya ialah bahwa Muhammad sendiri secara pribadi tidak sanggup menyusun kata sedemikian indah dari kehendaknya sendiri. Dan seorang ahli Bahasa pun tidak ada yang sanggup menyusun kata seindah itu atau buat menggandengi itu. Buat memalingkan orang dari kitab itu. “*Maka sembahlah olehmu akan Allah!*” karena sudah dapat engkau rasakan sendiri bahwa al-kitab ini tidak datang dari sumber lain melainkan langsung diterima dari Allah. “*Dalam keadaan murni untuk-Nya seluruh agama.*”¹¹ Yakni Kami

¹⁰Tim Penafsir Kemenag RI, *Alqur’an dan tafsirnya, edisi yang disempurnakan*, p.407

¹¹Hamka, *Tafsir Al-Azhar* juz 24, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1982), p.9

bersihkan agama ini dari syirik dan riya dengan tauhid dan mensucikan rahasia. Ajaklah manusia untuk melakukan hal itu dan beritahukanlah kepada mereka, bahwa ibadah tidak layak dipersembahkan kecuali kepada Allah. Tiada sekutu bagi-Nya. Oleh karena itu Allah berfirman, *“Ingatlah, hanya kepunyaan Allah-lah agama yang bersih,”* yakni, Allah tidak menerima amal seseorang kecuali jika amal itu dipersembahkan hanya kepada-Nya. Tiada sekutu bagi-Nya.

Qatadah berkata, *“Ingatlah, hanya kepunyaan Allah-lah agama yang bersih.”* Yakni kalimat syahadat, tiada Tuhan selain Allah.

Dalam surat Luqman ayat 32 *“Dan apabila mereka dilamun gelombang laksana gunung, mereka serulah Allah, dalam keadaan mengikhlaskan agama kepadaNya.”* Melihat tidak ada lagi tempat berlindung tanah daratan tidak nampak, pulau dan langit gelap tidak diselaputi awan yang tebal dan hujan yang lebat. Ketika itu barulah mereka ingat kepada Allah sajalah yang maha kuasa melepaskannya dari bahaya. Misalnya kalau waktu itu dalam kapal tersebut mereka ada yang membawa jimat, atau patung berhala, atau keris yang dikatakannya bertuah sekali-kali tidaklah teringat olehnya hendak meminta tolong kepada alat-alat yang dipunyai selain Allah itu, waktu itulah mereka betul-betul menghimbau Allah: *“Ya Allah! Ya Rabbi, tolonglah kami”!* Betul-betul ikhlaslah hati mereka waktu itu, tidak bercampur

sedikitpun ingatan mereka kepada yang lain.¹² Ketika itu mereka membuang berhala-berhala mereka lalu mereka menyeru Allah dan bermohon dengan memurnikan ketaatan kepadaNya sambil berjanji untuk taat dan patuh. Maka tatkala Allah menyelamatkan mereka sehingga mereka sampai ke daratan, mereka semua bergembira lalu mereka terbagi menjadi dua kelompok. Sebagian mereka yang jumlahnya tidak banyak tetap menempuh jalan yang lurus menepati tekadnya untuk mengessakan Allah dan mensyukuri nikmatNya, dan sebagian yang lain yang merupakan kelompok besar mengingkari janji dan melupakan nikmat Allah. Kelompok pertama itulah yang bersabar dan bersyukur sedang kelompok kedua tidak demikian.¹³ Pada akhir ayat ini, Allah menegaskan bahwa yang mengingkari ayat-ayatNya, itu dan kembali mempersekutukan tuhan ialah orang-orang yang dalam hidupnya enuh dengan tipu daya dan kebusukan, serta mengingkari nikmat Allah.¹⁴

Dalam surat yunus ayat 22, Maksudnya tidak menyekutukan Allah dengan apapun. Karena saat itu mereka tidak berdoa kepada selain Allah seraya berkata, “Jika Engkau menyelamatkan kami dari bahaya ini, pastilah kami akan

¹²Hamka, *Tafsir al-Azhar* juz 21, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1982), p.148-149

¹³M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah, pesan,kesan dan keserasian AlQuran*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), p.337

¹⁴Tim Penafsir Kemenag RI, *Alqur'an dan tafsirnya, edisi yang disempurnakan*, p.572

termasuk orang-orang yang bersyukur,” yang tidak menyekutukan-Mu dengan siapa pun.¹⁵ Ayat ini dapat menjadi salah satu cepatnya Allah swt membalas makar dengan menampilkan contoh pengalaman manusia ketika berada di lautan lepas bagaimana Allah swt dengan cepat dapat mengubah nikmat/rahmat-Nya dengan petaka serta betapa buruk sifat manusia yang tidak tahu berterima Kasih itu. Manusia yang tidak pandai bersyukur melalui potensi yang dianugerahkan-Nya serta hukum-hukum alam yang ditetapkan-Nya, dapat berjalan dengan cepat di daratan baik dengan berjalan kaki maupun dengan berkendara dan menjadikan juga kamu dapat berlayar di daratan melalui bahtera yang berlayar di air.¹⁶

Dalam surat al-Ankabut ayat 65, Menurut mufassirin (para ahli tafsir), yang dimaksud dengan ayat “Mereka berdoa kepada Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya,” adalah mereka tampak seperti orang yang memurnikan agama karena Allah semata, dia itu termasuk bagian dari orang-orang mukmin yang aktivitasnya hanya mengingat Allah, dan dia tidak pernah memohon kepada selain Allah. “Maka tatkala Allah menyelamatkan mereka sampai ke darat,” dan Allah menempatkan mereka di daratan, dengan seketika mereka

¹⁵Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman bin Ishaq Alu Syaikh, *Lubabut Tafsir min Ibni Katsir*, Cet. I, (Kairo: Pustaka Imam Asy-Syafi’I, Th. 1414h-1994 M), p.361

¹⁶M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah, pesan,kesan dan keserasian AlQuran*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), p.373

beriman kepada Allah setelah mereka dihantui rasa takut yang amat sangat. “Tiba-tiba mereka (kembali) mempersekutukan (Allah).” Yakni kembali melakukan kesyirikan. “Agar mereka mengingkari nikmat yang Kami berikan dan agar mereka (hidup) bersenang-senang dalam (kekafiran),” Yakni kembali kepada kekufuran dan mengingkari nikmat berupa keselamatan, yang semata-mata hanya untuk mendapatkan kesenangan dan kelezatan. Berbeda dengan keadaan orang-orang mukmin yang mensyukuri nikmat Allah, ketika diberikan keselamatan maka mereka jadikan nikmat itu sebagai pemacu untuk meningkatkan ketaatannya.¹⁷

Dalam surat an-Nisa ayat 146. Maksudnya, orang-orang munafik akan mendapatkan balasan atas kekafiran mereka yang busuk pada hari kiamat kelak. Mereka akan di tempatkan di bagian bawah Neraka Jahannam. Tidak ada seorang pun yang bisa menyelamatkan mereka, dan tidak ada yang sanggup mengeluarkan mereka dari azab yang pedih. Namun demikian, barangsiapa yang bertaubat ketika berada di dunia, niscaya Allah akan menerima taubat dan penyesalannya, selama taubat yang dia lakukan benar-benar ikhlas dan dia memperbaiki amalnya. “Berpegang teguh kepada Allah dalam semua urusannya.” Yakni,

¹⁷Hamka, *Tafsir al-Azhar* juz 21, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1982), p. 29-30

mereka mengubah sikap riya menjadi sikap ikhlas sehingga dicatat sebagai amal shaleh, meskipun hanya sedikit.¹⁸

Diriwayatkan oleh Ibnu Abi Hatim dari Mu'az bin Jabal r.a., dia berkata, “Bahwa Rasulullah pernah bersabda, ‘Hendaknya kamu tulus ikhlas dalam mengerjakan agamamu. Itu sudah cukup bagimu meskipun hanya sedikit.

Dalam surat ala'raf ayat 29 Kata “al-Qisth” dalam ayat di atas berarti konsisten dan bijaksana. Makna ayat tersebut adalah, Allah memerintahkan kalian untuk beribadah hanya kepada-Nya di setiap waktu dan tempat. “Mengikhlaskan ketaatan kalian kepada-Nya.” Maksudnya, hendaknya kalian mengikhlaskan ketaatan kalian untuk mengharapkan keridhaan Allah.

Ibadah kepada Allah tidak dianggap benar kecuali sesuai dengan apa yang datang dari sisi Allah melalui sabda Nabi-Nya Rasulullah Saw., dan harus bersih dari segala bentuk penyekutuan.¹⁹

Dalam surat al-Hijr ayat 40, yang dimaksud disini adalah manusia-manusia yang telah mencapai derajat tertinggi dalam hal keimanan dan amal kebajikan, serta telah lulus dalam pendidikan yang seksama dan perjuangan melawan hawa

¹⁸Tim Penafsir Kemenag RI, *Alqur'an dan tafsirnya, edisi yang disempurnakan*, p.305

¹⁹Tim Penafsir Kemenag RI, *Alqur'an dan tafsirnya, edisi yang disempurnakan*, p.322

nafsunya sendiri.²⁰ Kata *al-mukhlashshin* terambil dari kata *khalusha* yang berarti suci, murni, tidak bercampur dengan selainnya. Kata tersebut pada ayat ini ada yang membacanya dengan *memfathahkan* huruf lam (*al-mukhlashin*) dan, dengan demikian, ia menjadi objek yang dipilih dan dijadikan Allah swt, khusus bagi diri-Nya, dan ada juga yang *mengkasrahkan* huruf lam (*al-mukhlishin*) sehingga yang bersangkutan merupakan pelaku yang tulus pengabdianya lagi suci murni semata-mata kepada Allah swt. Kedua makna ini kait-berkait karena siapa yang mengikhlasakan dirinya kepada Allah swt, tidak memandang kepada selain-Nya, Allah swt pun akan memilihnya untuk berada di hadirat-Nya sehingga dia didekatkan oleh-Nya kepada-Nya, dan siapa yang berada di hadirat yang maha suci, tidak mungkin setan akan menyentuhnya.²¹

Dalam Surat Ghafir ayat 65. Maksudnya, Dialah Dzat Yang Mahahidup selama-lamanya. Dialah Yang pertama dan Yang terakhir, Yang zahir dan Yang batin. “Tiada Tuhan selain Allah,” maksudnya tiada yang sanggup menandingi dan menyukutkan Allah. “Maka sembahlah Dia dengan memurnikan ibadah kepada-Nya,” maksudnya mengesakan Allah seraya berikrar bahwa tiada Tuhan selain Allah. “Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam.”

²⁰Allamah Kamal Faqih dan tim ulama, *Tafsir Nurul Qur'an*, Cet.II, (Iran: Penerbit Al-Huda, 2006), p.357

²¹M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah, pesan, kesan dan keserasian AlQuran*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), p.465

Ibnu Jarir ath-Thabari berkata, “Ada sekelompok kaum intelektual menyuruh orang yang berkata, “Tiada Tuhan selain Allah,” untuk mengiringinya dengan ucapan, “Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam.” Sebagai manifestasi pengimplimentasian ayat di atas.²²

²²Tim Penafsir Kemenag RI, *Alqur'an dan tafsirnya, edisi yang disempurnakan*, p.519

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari beberapa rumusan masalah yang telah diuraikan tersebut di atas, maka penulis akan mengambil kesimpulan yaitu sebagai berikut:

1. Ikhlas adalah melakukan sesuatu perbuatan dengan hati bersih, murni semata-mata hanya untuk mencari keridhaan Allah dan memurnikan perbuatan dari segala bentuk kesenangan duniawi, dan tidak dicampuri dengan keinginan atau motivasi-motivasi yang dapat merusakkan keikhlasan.
2. Perbuatan yang dilakukan secara ikhlas mencari keridhaannya dapat mempengaruhi setiap amal perbuatan manusia. Dengan keikhlasan manusia dapat merasakan ketenangan jiwa, kepasrahan terhadap ketentuan Allah, keistiqamahan dalam beramal, dan menciptakan masyarakat yang aman serta stabilitas kehidupan, sehingga dapat mengendalikan perbuatan yang batin dan yang bersifat merusak.

Ikhlas merupakan esensi dari ibadah, baik ritual maupun non-ritual. Tanpa keikhlasan, ibadah apapun tidak memiliki nilai sama sekali dihadapan Allah.

B. Saran-saran

Dalam penyusunan skripsi ini, penulis menyadari bahwa masih jauh dari kesempurnaan dan banyak kekurangan. Oleh karena itu penulis menyarankan hendaknya ada penelitian yang lebih baik mengenai tema Ikhlas tersebut untuk menyempurnakan penelitian ini.

1. Kepada teman-teman mahasiswa khususnya IAT untuk mengkaji kembali apa yang telah penulis ini teliti.
2. Mengingat persoalan tentang ikhlas adalah aspek yang sangat fundamental dalam kehidupan sehari-hari, maka sudah menjadi rumus bahwa kelak akan menghasilkan perilaku yang terpuji, tidak cepat marah, tabah dan tegar, tawakal, rendah hati, tidak mudah putus asa, senantiasa optimis menatap masa depan yang pada akhirnya akan mencapai kesuksesan tidak hanya di dunia tetapi juga kesuksesan di akhirat.
3. Mudah-mudahan skripsi ini akan dapat menambah motivasi bagi setiap umat Islam untuk selalu ikhlas dalam melakukan segala aktivitas yang diridhai Allah. Amin.